



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS  
BERITA DENGAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT*  
*DIVISIONS* DAN *DIRECT INSTRUCTION* BERDASARKAN  
SIKAP BERBAHASA PESERTA DIDIK SMP**

**ARTIKEL**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh**

**IRFAN**

**0202516036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Student Team Achivement Divison* dan Model *Direct Instruction* Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII" karya,

Nama : Irfan

NIM : 0202516036

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019.

Semarang, April 2019

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.  
NIP 196410271991021001

Sekretaris,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP 197001091994032001

Penguji I,



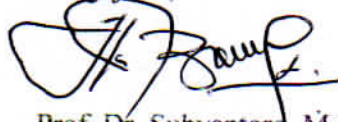
Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji II,



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

Penguji III,



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

1. Pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD efektif digunakan berdasarkan sikap berbahasa pada peserta didik.
2. Pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Direct Instruction* efektif digunakan berdasarkan sikap berbahasa pada peserta didik.
3. Terdapat perbedaan efektif pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa pada peserta didik.

### **Persembahan**

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater UNNES

## ABSTRAK

Irfan. 2018. “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Student Team Achievement Division* dan *Direct Instruction* Berdasarkan Sikap Berbahasa pada Peserta Didik SMP Kelas VIII”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum., Pembimbing II Dr. Haryadi M.Pd.

**Kata Kunci:** keterampilan menulis teks berita, model STAD, model direct instruction, sikap berbahasa positif dan negatif.

Keterampilan menulis teks berita membutuhkan semangat dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui menulis teks berita siswa dapat berkreasi untuk mengemukakan ide, gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ide atau gagasan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam menulis teks berita. Selain itu, pengetahuan tentang menulis teks berita juga penting dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Siswa didik harus berpikir kritis untuk memunculkan sebuah ide atau gagasan yang menarik untuk mengetahui atau pemahaman mengenai unsur-unsur teks berita. Sikap berbahasa yang berbeda juga perlu membutuhkan cara pengajaran yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang cocok atau yang paling efektif untuk diterapkan. Model yang dipilih adalah model STAD dan *Direct Instruction*.

Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII; (2) bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII; (3) bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa pada siswa SMP kelas VIII. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII; (2) menjelaskan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII; (3) menjelaskan perbedaan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *quasi experimental faktorial*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Lambu dan SMP N 6 Lambu. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tes dan nontes. Pengumpulan data tes melalui keterampilan menulis teks berita dan tes sikap berbahasa untuk mengetahui sikap berbahasa positif atau negatif. Pengumpulan data nontes melalui observasi dan dokumentasi foto.

Hasil penelitian ini adalah (1) pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD efektif berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII dengan kenaikan 10,188, yakni sebesar 67,59 menjadi 77,78. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 8,459$  dengan nilai  $sign = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelas eksperimen yang digunakan STAD. Siswa yang sikap berbahasa positif sebesar 79,25 dan siswa yang sikap berbahasa negatif sebesar 75,33, (2) pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan *Direct Instruction* efektif berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII dengan kenaikan 9,000, yakni sebesar 67,50 menjadi 76,50. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 13,898$  dengan nilai  $sign = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelas kontrol yang digunakan *Direct Instruction*. Siswa yang sikap berbahasa positif sebesar 78,21 dan siswa yang sikap berbahasa negatif sebesar 74,65, (3) terdapat perbedaan efektif pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII dengan diperoleh nilai  $sig\ 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan hasil belajar siswa dengan model STAD dan *Direct Instruction*. Sedangkan nilai siswa yang dilakukan model STAD dengan sikap berbahasa positif sebesar 67,06 dari 18 siswa dan nilai sikap berbahasa negatif sebesar 35 dari 14 siswa. Sedangkan nilai siswa yang dilakukan model *Direct Instruction* dengan berbahasa positif sebesar 67,50 14 siswa dan sikap berbahasa negatif sebesar 54,11 dari 18 siswa.

Saran penelitian ini adalah menggunakan kedua model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan menulis teks berita dengan memperhatikan sikap berbahasa peserta didik yang cenderung pada sikap berbahasa positif dan negatif.

## ABSTRACT

Irfan. 2018. The Effectiveness of Learning Writing Skills News Text by using Student Team Achievement Division Learning Model and Direct Instruction Model Based on Speaking Attitudes to Students Class VIII at Junior High School". Thesis. Indonesian Education Program. Graduate Program. Universitas Negeri Semarang. Supervisor II by Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. and supervisor II by Dr. Haryadi M.Pd.

**Key Words:** *skills of writing news text, STAD learning model, direct instruction model, positive and negative language attitudes.*

The skill of writing news texts requires enthusiasm and creativity in the implementation of learning. Through writing news texts the students can be creative to express their ideas, ideas to be conveyed to the reader. Ideas and thought are also very influential on learning outcomes in writing news texts. In addition, knowledge of writing news texts is also important in learning of news text writing skills. The students must be thinking critically to bring up an interesting idea or their thought to be able understanding the elements of the news text. The different language attitudes also need using differently teaching methods. Therefore, it needs a suitable learning model that is the most effectively to apply. The learning model chosen is the STAD learning model and the Direct Instruction model.

The problem of this research are (1) how is the effectiveness of learning writing news text by using STAD learning model based on the attitude of the the class VIII students at junior high school; (2) how is the effectiveness of learning writing a model news text by using Direct Instruction based on the attitude of the class VIII students at junior high school; (3) how is the differently interaction by used the STAD learning model and the Direct Instruction model in learning wrote news text to the the class VIII students at junior high school;. The purpose of this study were (1) to describe the effectiveness of learning writing news text by using STAD learning model based on the attitude of the the class VIII students at junior high school; (2) explain the effectiveness of learning writing a model news text by using Direct Instruction based on the attitude of the class VIII students at junior high school; (3) Introducing modeling the STAD learning model and the Direct Instruction model of learning to write news text by doing it to the class VIII students at junior high school.

This research used in this study was an experiment with factorial quasi experimental research-design. The sample of this research were students of class VIII of SMPN 1 Lambu and SMPN 6 Lambu. Data collection were through tests and non-tests. Data collection test was through the ability to write news texts and attitude tests to find out positive or negative attitudes. Data collection non-test was through observation and documentation.

The results of this study are (1) learning news text writing skills with an effective STAD model based on the language attitude of class VIII middle school students with an increase of 10.188, which is equal to 67.59 to 77.78. This is evidenced by the value of  $t_{count} = 8.459$  with a sign value = 0,000 < 0.05, which means that there is a significant difference in the learning outcomes of the pretest posttest in the experimental class used by STAD. Students with positive language attitudes were 79.25 and students with negative language attitudes were 75.33, (2) learning news text writing skills with effective Direct Instruction based on the language attitude of class VIII junior high school students with an increase of 9,000, ie 67.50 to 76, 50. This is evidenced by the value of  $t_{count} = 13,898$  with a sign value = 0,000 < 0,05, which means there is a significant difference in the learning outcomes of the posttest pretest control class used by Direct Instruction. Students with positive language attitudes amounted to 78.21 and students with negative language attitudes were 74.65, (3) there were effective differences in learning news text writing skills with the STAD and Direct Instruction models based on the language attitude of junior high school students in class VIII with sig 0,000 < 0.05 which means there are differences in student learning outcomes with the STAD and Direct Instruction models. While the value of students conducted by the STAD model with a positive language attitude was 67.06 out of 18 students and a negative language attitude score of 35 students from 14 students. While the value of students who conducted the Direct Instruction model with a positive language was 67.50, 14 students and a negative language attitude was 54.11 out of 18 students.

Based on the results of this study it is suggested that (1) the teacher needs to implement the STAD model and Direct Instruction in Indonesian, English, Mathematics, Physics and Chemistry subjects. More specifically in learning news text writing skills, because these two models proved effective in learning news text writing skills for junior high school students, (2) teachers should open new breakthroughs to be creative and innovative in using a variety of models according to the situation more motivated to be active and creative which results in a more enjoyable learning process, and (3) further research is needed on the STAD and Direct Instruction models in a variety of subjects. More specifically in learning Indonesian in other basic competencies.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Student Team Achievement Division* dan Model *Direct Instruction* Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Haryadi, M.Pd. (Pembimbing II) yang telah berkenan mencurahkan ilmu dan penyalamannya, memberikan perhatian dengan ikhlas, dan dengan sabar memberikan bimbingan serta dorongan kepada peneliti.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, dan penulisan tesis ini.



2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kepala SMP Negeri 1 Lambu dan Kepala SMP Negeri 6 Lambu yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
5. Teman-teman angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi penelitian bahasa.

Semarang, April 2019

**Irfan**  
NIM 0202516036

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	18
1.3 Pembatasan Masalah .....	19
1.4 Rumusan Masalah .....	20
1.5 Tujuan Penelitian .....	20
1.6 Manfaat Penelitian .....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	23
2.2 Kerangka Teoretis .....	43
2.2.1 Hakikat Menulis .....	43
2.2.2 Hakikat Berita .....	47
2.2.2.1 Pengertian Berita .....	47
2.2.2.2 Unsur-Unsur Berita .....	49
2.2.2.3 Jenis Berita .....	51

2.2.2.4 Struktur Berita .....	54
2.2.2.5 Nilai Berita .....	55
2.2.2.6 Bahasa Berita .....	57
2.2.2.7 Tahap Menulis Berita .....	58
2.2.2.8 Teknik Penulisan Berita .....	63
2.2.2.9 Ciri Kebahasaan Teks Berita .....	65
2.2.3 Model Pembelajaran .....	66
2.2.4 Model Pembelajaran STAD .....	69
2.2.4.1 Sintakmatik Model Pembelajaran STAD .....	71
2.2.4.2 Sistem Sosial .....	73
2.2.4.3 Sistem Reaksi .....	73
2.2.4.4 Sistem Pendukung .....	74
2.2.4.5 Dampak Instruksional dan Pengiring .....	74
2.2.5 Model <i>Direct Instruction</i> .....	75
2.2.5.1 Karakteristik Model <i>Direct Instruction</i> .....	78
2.2.5.2 Tujuan Model <i>Direct Instruction</i> .....	79
2.2.5.3 Sintakmatik Model <i>Direct Instruction</i> .....	79
2.2.5.4 Sistem Sosial .....	81
2.2.5.5 Sistem Reaksi .....	81
2.2.5.6 Sistem Pendukung .....	82
2.2.5.7 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring .....	83
2.2.5.8 Kelebihan dan Kelemahan Model STAD dan <i>Direct Instruction</i> .....	83
2.2.6 Sikap Berbahasa .....	85
2.2.6.1 Hakikat Sikap Berbahasa .....	85
2.2.6.2 Sikap Berbahasa Positif dan Negatif .....	87
2.3 Kerangka Berpikir .....	89
2.3.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	89
2.3.2 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP	

Kelas VIII .....	90
2.4 Hipotesis Penelitian .....	92

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	93
3.2 Populasi dan Sampel .....	97
3.2.1 Populasi .....	97
3.2.2 Sampel .....	97
3.3 Waktu Pelaksanaan .....	99
3.3.1 Pemberian Perlakuan pada Kelas Eksperimen .....	99
3.3.2 Pemberian Perlakuan pada Kelas Kontrol .....	100
3.4 Variabel Penelitian .....	101
3.4.1 Variabel Bebas .....	101
3.4.1.1 Definisi Konseptual.....	101
3.4.1.2 Definisi Operasional.....	102
3.4.2 Variabel Terikat .....	103
3.4.2.1 Definisi Konseptual.....	103
3.4.2.2 Definisi Operasional .....	103
3.4.3 Variabel Moderator .....	105
3.4.3.1 Definisi Konseptual.....	105
3.4.3.2 Definisi Operasional.....	106
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	107
3.5.1 Teknik Tes .....	107
3.5.2 Teknik Nontes .....	108
3.6 Instrumen Penelitian .....	108
3.6.1 Instrumen Tes .....	109
3.6.2 Instrumen Nontes .....	111
3.6.2.1 Pedoman Angket .....	111
3.6.2.2 Observasi .....	114
3.6.2.3 Dokumentasi .....	114
3.7 Teknik Analisis Data .....	115

3.7.1	Uji Normalitas .....	115
3.7.2	Uji Homogenitas .....	116
3.7.3	Uji Validitas .....	117
3.7.4	Uji Realibilitas .....	118
3.7.5	Uji Independent t Test .....	119
3.7.6	Anova .....	121

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian .....	122
4.1.1	Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII.....	122
4.1.1.1	Keefektifan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD .....	123
4.1.1.2	Keefektifan Proses Belajar Mengajar .....	123
4.1.1.3	Keefektifan Hasil Tes Sikap Berbahasa .....	133
4.1.1.4	Keefektifan Hasil Observasi .....	134
4.1.1.5	Keefektifan Hasil Postest Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD .....	140
4.2	Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	142
4.2.1	Keefektifan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> .....	142
4.2.1.1	Keefektifan Proses Belajar Mengajar .....	142
4.2.1.2	Keefektifan Hasil Tes Sikap Berbahasa .....	150
4.2.1.3	Keefektifan Hasil Observasi .....	151
4.2.1.4	Keefektifan Hasil Postest Keterampilan Menulis Teks Berita Model <i>Direct Instruction</i> .....	157
4.3	Pengajian Hipotesis .....	159
4.3.1	Uji Persyaratan .....	159

4.3.1.1 Uji Normalitas .....	159
4.3.1.2 Uji Homogenitas .....	160
4.3.1.3 Uji Kesamaan Rata-Rata .....	160
4.3.2 Uji Hipotesis .....	161
4.5 Pembahasan .....	169
4.5.1 Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	170
4.5.2 Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	175
4.5.3 Keefektifan Interaksi Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	180
4.5.4 Perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan <i>Direct Instruction</i> Berdsarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	182
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	185
5.2 Saran .....	186
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 187
<b>LAMPIRAN</b> .....	199

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD.....	72
Tabel 2.2	Sintakmatik Keterampilan Menulis Teks Berita denga Model STAD .....	72
Tabel 2.4	Langkah-Langkah Model <i>Direct Instruction</i> .....	77
Tabel 2.5	Sintakmatik Keterampilan Menulis Teks Berita denga Model <i>Direct Instruction</i> .....	77
Tabel 3.1	Desain Penelitian .....	94
Tabel 3.2	Sampel Penelitian .....	98
Table 3.3	Aspek Penilaian .....	109
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian .....	110
Tabel 3.5	Angket Sikap Bahasa Peserta Didik .....	112
Tabel 3.6	Uji Validitas .....	118
Tabel 4.1	Keefektifan Hasil Tes Sikap Berbahasa Kelas Eksperimen.....	134
Tabel 4.2	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD pada Pertemuan Pertama.....	135
Tabel 4.3	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD pada Pertemuan Kedua .....	136
Tabel 4.4	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD pada Pertemuan Ketiga .....	138
Tabel 4.5	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD pada Pertemuan Keempat .....	139
Tabel 4.6	Keefektifan Hasil Postest Model Pembelajaran STAD .....	141
Tabel 4.7	Hasil Tes Sikap Berbahasa Kelas Kontrol .....	151
Tabel 4.8	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> pada Pertemuan Pertama .....	152

Tabel 4.9	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> pada Pertemuan Kedua .....	153
Tabel 4.10	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> pada Pertemuan Ketiga .....	155
Tabel 4.11	Keefektifan Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Direct Instruction</i> pada Pertemuan Keempat .....	156
Tabel 4.12	Keefektifan Hasil Postest Model <i>Direct Instruction</i> .....	158
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas .....	159
Tabel 4.14	Hasil Uji Homogenitas .....	160
Tabel 4.15	Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata .....	161
Tabel 4.16	Keefektifan Hasil Pretest dan Postest Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> .....	162
Tabel 4.17	Keefektifan Hasil Deskriptif Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> .....	162
Tabel 4.18	Keefektifan Hasil Pretest Postest Model Pembelajaran STAD dan <i>Direct Instruction</i> .....	163
Tabel 4.19	Keefektifan Hasil Postest Peserta Didik Sikap Berbahasa Positif dan Negatif dengan Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> .....	164
Tabel 4.20	Uji Perbedaan Model Pembelajaran dan Sikap Berbahasa .....	165
Tabel 4.21	Uji Two Way Anova .....	166



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan I .....123
Gambar 4.2	Siswa Berdiskusi Mengidentifikasi Teks Berita Pertemua I .....124
Gambar 4.3	Siswa Menyusun Teks Berita Pertemuan I.....125
Gambar 4.3	Evaluasi Pembelajaran Pertemuan I .....125
Gambar 4.4	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan II .....126
Gambar 4.5	Siswa Berdiskusi Mengidentifikasi Teks Berita Pertemuan II..127
Gambar 4.6	Siswa Menyusun Teks Berita Individu Pertemuan II.....127
Gambar 4.7	Evaluasi Pembelajaran Pertemuan II.....128
Gambar 4.8	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan III.....129
Gambar 4.9	Siswa Berdiskusi Mengidentifikasi Teks Berita Pertemuan III .129
Gambar 4.10	Siswa Menyusun Teks Berita Individu Pertemuan III .....130
Gambar 4.11	Evaluasi Pembelajaran Pertemuan III .....130
Gambar 4.12	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan IV .....131
Gambar 4.13	Siswa Berdiskusi Mengidentifikasi Teks Berita Pertemuan IV ..132
Gambar 4.14	Siswa Menyusun Teks Berita Individu Pertemuan IV .....132
Gambar 4.15	Evaluasi Pembelajaran Pertemuan IV .....133
Gambar 4.16	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan I .....143
Gambar 4.17	Siswa Berdiskusi Memilih Teks Berita Pertemuan I.....143
Gambar 4.18	Siswa Mengkontruksi Informasi Pertemuan I .....144
Gambar 4.19	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan II .....145
Gambar 4.20	Guru Menjelaskan Cara Megomentari Pertemuan II .....145
Gambar 4.22	Siswa Mendiskusikan Hasil Teks Berita Pertemuan II .....146
Gambar 4.22	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan III.....147
Gambar 4.23	Siswa Membentuk Kelompok Berpasangan Pertemuan III .....147
Gambar 4.24	Siswa Berpraktik Menulis Teks Berita Pertemuan III.....148
Gambar 4.25	Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Pertemuan IV.....149
Gambar 4.26	Guru Menjelaskan Mengevaluasi Teks Berita Pertemuan IV ....149
Gambar 4.27	Siswa Membaca Hasil Teks Berita Pertemuan IV .....150

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran STAD .....	199
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model <i>Direct Instruction</i> .....	215
Lampiran 3 Instrumen Tes Awal (Pretest) .....	225
Lampiran 3 Instrumen Tes Akhir (Postest) .....	226
Lampiran 4 Uji Validitas .....	227
Lampiran 5 Uji Relibilitas .....	228
Lampiran 5 Teks Berita .....	229
Lampiran 6 Pedoman Observasi Kelompok Eksperimen .....	238
Lampiran 7 Pedoman Observasi Kelompok Kontrol .....	239
Lampiran 8 Daftar Nama Siswa .....	240
Lampiran 9 Daftar Nilai Tes Awal (Pretest) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	241
Lampiran 10 Uji Normalitas .....	242
Lampiran 11 Uji Homogenitas .....	243
Lampiran 12 Uji Kesamaan Rata-Rata .....	244
Lampiran 13 Daftar Nilai Tes Akhir (Postest) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	245
Lampiran 14 Hasil Deskriptif Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> Berdasarkan Sikap Berbahasa.....	246
Lampiran 15 Hasil Postest Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> .....	247
Lampiran 16 Hasil Postest Siswa Sikap Berbahasa Positif dan Negatif dengan Model Pembelajaran STAD dan Model <i>Direct Instruction</i> .....	248
Lampiran 17 Uji Perbedaan Model Pembelajaran dan Sikap Berbahasa .....	249
Lampiran 21 Uji Two Way Anova .....	250
Lampiran 19 Hasil Tes .....	254
Lampiran 19 Hasil Observasi .....	257
Lampiran 20 Tes Sikap Berbahasa .....	258

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menulis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh semua kalangan peserta didik yang masih bersekolah, baik di tingkat dasar maupun sampai tingkat perguruan tinggi. Hal serupa menurut pendapat Yulianto (2016: 10) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi, karena dimana peserta didik seringkali memiliki ide dan gagasan yang luar biasa, tetapi tidak dapat mengungkapkannya secara lisan.

Kegiatan menulis peserta didik harus mampu menuangkan ide dan gagasannya supaya karya yang ditulis dapat dibaca oleh pembaca. Menurut pendapat Trimantara (2005: 35) menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Hal serupa menurut pendapat Tara (2017: 72) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, pendapat maupun perasaan yang dimiliki seseorang. Dipertegas lagi oleh Gafar dan Tara (2018: 251) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang

penting, karena dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, pendapat maupun perasaan yang dimiliki.

Menulis harus diasah terus di sekolah supaya peserta didik mampu menuangkan bakat dan minatnya serta mentransformasikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Sejalan menurut Ardiyati (2016: 13) menyatakan dalam jurnalnya bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dalam seluruh proses belajar peserta didik di sekolah. Karena selama menuntut ilmu di sekolah, peserta didik sering diajarkan dan diberi tugas untuk menulis. Dipertegas lagi oleh Sianturi (2014: 25) menyatakan bahwa ketidakberhasilan pembelajaran menulis selama ini disebabkan akibat proses belajar mengajar yang kurang berkualitas. Selama ini pada umumnya guru mengenalkan kemampuan menulis dengan model pembelajaran ekspositori. Menurut pendapat Zulaeha (2013: 118) menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis, peserta didik dibiasakan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk 'karya tulis' sebagai cerminan pola pikir dan perilaku berbahasanya.

Kegiatan keterampilan menulis tergantung pada ide dan gagasan peserta didik, karena keterampilan menulis sangat penting untuk memperkaya pengetahuan dan bisa memberikan manfaat kepada pembaca dengan sebuah tulisan. Hal serupa menurut Sari (2015: 18) menyatakan dalam jurnalnya bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk mentransformasikan ide atau gagasan peserta didik ke dalam sebuah tulisan. Lebih jauh lagi, menulis sangat berperan dalam memperkaya jiwa dan mengikat ilmu pengetahuan. Memperkaya jiwa maksudnya adalah dengan menulis peserta didik dapat mengembangkan, mengolah dan

mencurahkan segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Hal ini dipertegas oleh Masniah (2013: 25) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan kegiatan yang jarang diminati oleh banyak peserta didik. Karena masih banyak peserta didik yang menganggap kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sulit dipelajari. Hal serupa menurut Satini (2014: 17) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa paling penting dikuasai oleh peserta didik dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik dalam hal melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis. Keterampilan menulis menuntut peserta didik untuk mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis.

Menulis boleh dikatakan sebagai keterampilan yang paling sukar bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Menulis merupakan suatu kegiatan yang paling produktif dan ekspresif (Tarigan 2008: 3). Melalui menulis peserta didik dapat belajar mengungkapkan gagasan yang berada dalam pikiran dirinya, dalam keterampilan menulis teks berita, tentunya peserta didik bukan serta-merta hanya menyampaikan sebuah gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Zulaeha (2013: 119) dalam jurnal penelitiannya bahwa dalam pembelajaran menulis, peserta didik dibiasakan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk karya tulis sebagai cerminan pola pikir dan perilaku berbahasanya. Adapun menurut Septariantio (2016: 217) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan salah satu aktivitas peserta didik, yang membutuhkan keterampilan dan kreatifitas. Karena menulis

membutuhkan perhatian ekstra dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Saadah (2016: 18) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu peserta didik dalam mengembangkan kegiatan berpikir.

Keterampilan menulis sangat penting dalam kehidupan, yang harus dikuasai oleh semua peserta didik, dengan menulis yang baik peserta didik dapat mentransformasikan sebuah tulisannya kepada pembaca. Menurut Kusnida (2015: 28) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa proses menulis harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pesan yang ditulis tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal serupa menurut Mawarsari (2016: 30) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting untuk dikuasai oleh semua peserta didik. Karena keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Sejalan menurut Harahap (2015: 14) menyatakan dalam jurnalnya bahwa keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai oleh semua peserta didik, karena melalui keterampilan menulis peserta didik dapat terlatih berfikir secara kritis.

Kemampuan berfikir peserta didik dalam keterampilan menulis dapat ditransformasikan dalam berbagai bentuk tulisan, salah satunya adalah keterampilan menulis teks berita. Menurut pendapat Miadiarti (2014: 29) menyatakan dalam jurnalnya bahwa tujuan keterampilan menulis dapat tercapai dengan baik apabila peserta didik dapat merangkai dan menyusun jalan pikirannya, mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Sejalan

dengan pendapat Masniah (2013: 16) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang jarang diminati oleh banyak orang. Banyak peserta didik yang menganggap kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sulit.

Keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu bagian dari keterampilan menulis untuk menuangkan gagasan, ide dan imajinasi. Hal ini sangat diperlukan kecerdasan dalam kegiatan menulis, lebih khususnya keterampilan menulis teks berita. Teks berita merupakan salah satu teks yang menjelaskan tentang suatu informasi aktual dan fakta atau peristiwa tentang perkembangan suatu masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu, sosial, konflik, politik, ekonomi, pendidikan, tsunami, dan gempa bumi. Menurut Fatmawati (2015: 31) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis teks berita merupakan salah satu proses kegiatan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tidak hanya mengenai perkembangan dan situasi yang terjadi di sekitar, tetapi juga perkembangan yang terjadi bersifat mendunia.

Menulis teks berita merupakan salah satu kegiatan positif yang perlu diterapkan kepada peserta didik, karena menulis teks berita sangat bermanfaat dan sebagai kegiatan untuk melatih peserta didik dalam menuangkan gagasan dan idenya, agar dapat mengembangkan kreativitas peserta didik ke dalam sebuah tulisan. Pembelajaran menulis teks berita di sekolah dapat memupuk peserta didik yang memiliki bakat dan minat untuk dibina secara khusus.

Teks merupakan salah satu bagian hasil dari bahasa yang ada dalam pikiran dan gagasan serta perasaan peserta didik, untuk dituangkan dengan melalui kegiatan menulis. Hal serupa menurut Purnomo (2015: 17) menyatakan

dalam jurnalnya bahwa teks merupakan perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca. Sejalan menurut pendapat Afandi dan Zulaeha (2017: 188) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang diungkapkan secara tertulis dan bermakna dengan tata organisasi tertentu yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan, kemudian dimediasi dalam bentuk sebuah karya tulis.

Pembelajaran di dalam kelas cenderung membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan isi teks berita dengan teks yang lain. Salah satu faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut adalah peserta didik belum sepenuhnya memahami betul keterampilan menulis teks berita, yaitu meliputi penilaian judul, kelengkapan unsur-unsur berita, diksi, keefektifan kalimat dan ejaan dalam sebuah bentuk teks berita.

Keterampilan menulis teks berita memerlukan pola khusus untuk memahamkan peserta didik mengenai karakteristik keterampilan menulis teks berita. Hal ini dipertegas oleh Ratini (2014: 35) menyatakan dalam jurnalnya bahwa rendahnya keterampilan menulis teks berita peserta didik, disebabkan karena peserta didik tidak mampu untuk mengungkapkan informasi peristiwa atau kejadian secara faktual dan juga peserta didik belum mampu memenuhi persyaratan dalam hal teknis menulis teks berita terkait dengan unsur-unsur teks berita dalam istilah bahasa Inggris yaitu, 5W+1H. Adapun unsur-unsur teks berita yang dimaksud yaitu, (1) *what* (apa), (2) *who* (siapa), (3) *where* (dimana), (4) *when* (kapan), (5) *why* (kenapa), dan (6) *how* (bagaimana). Hal serupa menurut



Krahmer (2014: 35) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis teks berita adalah bergantung pada rumus dasar, dan unsur-unsur teks berita, salah satunya adalah mengetahui karakteristik teks berita.

Selain daripada itu, pembelajaran di dalam kelas guru sering mengalami kesulitan untuk memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga terkadang pembelajaran menulis teks berita kurang mendapat tempat di hati peserta didik. Menurut Susiana dan Wening (2015: 65) menyatakan dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran harus disusun sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik agar proses kegiatan pembelajaran di kelas berjalan efektif dan menyenangkan, sehingga tercapai kompetensi yang sesuai sasaran. Hal serupa dipertegas oleh Irwan (2015: 42) menyatakan dalam jurnalnya bahwa berhasil atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh guru dan dapat menjalankan model pembelajaran dengan tepat dan memberi pengaruh terhadap peserta didik termasuk mengasah keterampilan menulis teks berita untuk meraih hasil belajar yang baik.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tergantung pada pola model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik dengan melihat karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dipertegas oleh Sianturi (2014: 18) menyatakan dalam jurnalnya bahwa ketidakberhasilan kegiatan pembelajaran menulis selama ini disebabkan oleh akibat proses belajar mengajar yang kurang berkualitas dan memilih model pembelajaran yang kurang tepat. Sejalan menurut Astika (2012: 38) menyatakan dalam jurnalnya bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan peserta

didik kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Wicaksono dan Hasanah (2018: 224) menyatakan bahwa salah satu pada proses mencapai tujuan pembelajaran sering ditemukan terjadi kegagalan komunikasi yaitu komponen pesan yang disampaikan guru tidak diterima secara maksimal oleh peserta didik karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Pada umumnya guru masih memerlukan perbaikan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Mengingat bahwa pembelajaran dengan kurikulum 2013 belum lama digunakan. Adanya perubahan kurikulum yang berlangsung dalam kurun waktu yang singkat menimbulkan masalah terkait kesiapan guru dan pemahaman peserta didik. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII dalam kurikulum 2013 adalah menulis teks berita.

Hal tersebut senada dengan serupa pendapat Margiati (2012: 78) menyatakan dalam jurnalnya bahwa keterampilan menulis berita merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus kuasai oleh peserta didik SMP. Sejalan menurut Saktianingsih (2014: 75) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis teks berita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII pada semester genap. Karena berita sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat, karena sebuah berita mencakup berbagai peristiwa terkini.

Berdasarkan permasalahan yang dialami guru dan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita, yang perlu diperhatikan adalah penerapan model yang digunakan dalam pembelajaran. Model yang tepat akan memberikan nilai dampak positif terhadap pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif, sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Krisbiono (2015: 126) menyatakan dalam jurnalnya bahwa selama ini proses pembelajaran menulis masih bersifat teoretis, lebih menonjolkan aspek pengetahuan dan pemahaman saja, guru dalam menggunakan model pembelajaran masih kurang maksimal.

Kondisi ini menimbulkan beragam masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga berdampak besar rendahnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar di kelas. Sejalan menurut Krisbiono (2015: 127) menyatakan dalam jurnalnya bahwa tanpa menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sehingga efeknya adalah peserta didik kurang mampu diterima. Hal ini dipertegas oleh Nugroho (2014: 126) mengungkapkan dalam artikel penelitiannya bahwa guna untuk mengatasi kejenuhan dan ketidaktertarikan peserta didik, seorang guru diharuskan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menarik, dan efektif.

Kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan ingin bernilai produktif, jika guru mampu menguasai memilih model pembelajaran yang tepat. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan langkah penting untuk melaksanakan proses pembelajaran, namun perlu dipertimbangkan dari segi tujuan dan sifat konten dari materi yang diajarkan Danial dan Dini (2017: 67). Hal ini dipertegas

oleh Widyastuti (2012: 65) menyatakan dalam jurnal penelitiannya bahwa guru perlu melakukan inovasi model pembelajaran, dengan inovasi model pembelajaran, diharapkan pembelajaran menulis teks berita dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas sehingga kompetensi menulis teks berita terkesan di hati peserta didik sesuai yang diharapkan.

Model pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif. Karena peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan peserta didik yang kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain Sokhipah (2015: 98). Sejalan menurut Hudha dan Bambang (2017: 29) menyatakan dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran yang layak praktis dan efektif tentu sangat diharapkan oleh banyak guru untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Dipertegas oleh Qalbi dan Yusri (2017: 23) mengungkapkan dalam jurnal penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat jarang digunakan oleh guru sehingga peserta didik terlihat kurang tertarik dan termotivasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong kelancaran kegiatan proses pembelajaran. Menurut Mubarq dan Subyantoro (2017: 36). Mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa hadirnya model pembelajaran dapat memacu pola pikir peserta didik. Selain itu, guru juga harus memahami dan menguasai berbagai macam model pembelajaran, serta dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan

karakteristik peserta didik. Secara khusus istilah model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Guru harus diupayakan membuka terobosan baru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Guru harus mampu melihat kondisi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Supaya di dalam kelas tidak monoton dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut pendapat Mantasiah dan Juffri (2017: 82) menyatakan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam penyampaian materi. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif akan menarik minat peserta didik untuk lebih giat dan aktif dalam belajar. Sejalan menurut pendapat Setiaji (2014: 116) menyatakan dalam jurnalnya bahwa salah satu mutlak bagi guru untuk dapat memilih model dan metode pembelajaran dengan tepat, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun karakteristik peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas banyak jenisnya, namun tidak semua model pembelajaran tersebut sesuai yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction*. Kedua model pembelajaran ini mempunyai ciri khas yang berbeda, namun merupakan model pembelajaran yang mengedepankan cara berfikir tingkat tinggi. Hal ini dipertegas oleh Aztry (2012: 126) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa untuk kegiatan inovasi baru dalam proses belajar

mengajar hal utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan dengan baik, di antaranya dengan menguji coba model pembelajaran.

Model pembelajaran sangat yang berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik dalam berdiskusi kelompok, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat supaya peserta didik mudah menangkap materi yang diajarkan. Menurut pendapat Muldayanti (2013: 13) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran STAD dapat lebih membiasakan kepadapeserta didik untuk belajar berkelompok dalam rangka memecahkan masalah atau mengerjakan tugas. Disamping itu pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap social siswa. Hal serupa dengan pendapat Sapitri dan Hartono (2015: 274) menyatakan bahwa pembelajaran model STAD merupakan pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dengan menggunakan kelompok kecil yang ang-gotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk mema-hami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Dipertegas lagi oleh Sapitri dan Hartono (2015: 276) menyatakan bahwa pembelajaran model STAD merupakan pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dengan menggunakan kelompok kecil yang ang-gotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling

membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Model pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan menulis teks berita adalah model pembelajaran STAD. Menurut Pujianto (2015: 18) menyatakan dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik pada tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok. Hal serupa menurut pendapat Shoimin (2014: 185) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kelompok atau tim dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan layak diterapkan kepada peserta didik, model ini merupakan bagian model pembelajaran yang mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin tahun 1994.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai dari fase pertama sampai fase akhir pembelajaran dan memberi peluang pada peserta didik untuk membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, serta guru akan mengetahui kemungkinan gagasan peserta didik yang salah sehingga guru dapat berperan aktif memperbaiki kesalahannya. Menurut pendapat Kusmaniyah (2012: 29) bahwa prinsip dalam penerapan model pembelajaran STAD terlihat dari hubungan timbal balik dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru. Menurut pendapat Rahmawati dan Mahmudi (2014: 103) menyatakan bahwa dalam konsep utama dari model STAD adalah untuk memotivasi peserta

didik supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru yaitu materi-materi untuk memahami konsep-konsep materi pelajaran.

Tercapainya pelaksanaan pembelajaran di kelas tergantung pada guru dalam penggunaan model pembelajaran STAD dengan tepat, sehingga selama proses kegiatan belajar mengajar sangat bernilai dan bermanfaat bagi peserta didik dan kelompoknya. Dipertegas oleh Tiantong dan Teemuangsai (2013: 86) menyatakan salah satu manfaat menggunakan model pembelajaran STAD adalah meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan keterampilan sosial, dan manfaat kedua adalah karena semakin banyak peserta didik bekerja bersama dalam kelompoknya, semakin mereka memahami, mempertahankan, dan merasa lebih baik tentang diri mereka dan rekan-rekan mereka, serta mendorong tanggung jawab peserta didik untuk belajar. Sejalan menurut pendapat Alabekee (2015: 156) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD sangat efektif diajarkan kepada peserta didik untuk menerima umpan balik positif dari proses berpikir dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik lebih baik. Selain dari itu, peserta didik mampu mempromosikan kelompok pengalaman belajar interaktif

Peserta didik yang terpapar dalam model pembelajaran STAD telah memperkaya prestasi akademik dalam kursus keterampilan komunikasi peserta didik terhadap bahasa Inggris dan penerapan model pembelajaran STAD bahwa dinyatakan signifikan (Narzoles 2015: 178). Kemudian dipertegas oleh Bonyadi (2014: 36) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang membangun paradigma instruksional yang lebih efektif untuk



bahasa Inggris dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Karena ketentuan untuk keterlibatan pembelajaran yang lebih tinggi, itu terbukti menjadi strategi pembelajaran aktif.

Salah satu manfaat menggunakan model pembelajaran STAD adalah sebagai teknik yang digunakan oleh guru bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan sosial yang penting (Safari dan Berimani 2015: 31). Hal serupa menurut Ishtiaq (2017: 357) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD dianggap sebagai koperasi penting strategi pembelajaran dalam pedagogi progresi dan sejumlah penelitian telah mendukung penggunaan model pembelajaran STAD dalam bidang subjek yang berbeda dan dalam konteks sosio-budaya yang berbeda. Dipertegas lagi oleh Wahyuni dan Abadi (2014: 165) menyatakan bahwa model STAD merupakan model pembelajaran yang merangsang aktivitas peserta didik untuk berfikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman, dan juga merangsang keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Model pembelajaran lain yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita adalah model *Direct Instruction*. Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah Arends (dalam Shoimin 2014: 64). Hal ini dipertegas oleh Cohen (2008: 25) menyatakan bahwa model *Direct Instruction* adalah salah satu model yang efektif dengan

semua peserta didik menunjukkan bahwa sikap terhadap model *Direct Instruction* berkorelasi positif dengan guru. Model pembelajaran *Direct Instruction* sangat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dalam hal keterampilan menulis teks berita.

Hal tersebut senada dengan pendapat Troia dan Graham (2002: 210) mengungkapkan bahwa model *Direct Instruction* merupakan model yang sangat efektif bagi peserta didik dalam mempraktikkan keterampilan menulis di dalam ketidakmampuan belajar dalam kelas. Sejalan pendapat menurut Danoff dan Graham (1993: 296) menyatakan bahwa model *Direct Instruction* merupakan model strategi untuk menulis yang efektif dengan mendorong peserta didik untuk merencanakan dan merevisi, memberikan umpan balik dalam melaksanakan proses pembelajaran selama penulisan individu atau kelompok, menciptakan komunitas belajar di mana peserta didik saling membantu dalam merencanakan dan merevisi teks mereka. Dipertegas lagi oleh Apriana dan Husni (2015: 10) menyatakan bahwa pembelajaran secara langsung merupakan sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif. Manfaat yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan proses pembelajaran langsung ini, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih secara mandiri dan memperoleh respon secara cepat terhadap perilaku yang diamati.

Model pembelajaran STAD akan memiliki nilai sikap positif apabila dilakukan dengan sesuai prosedural yang semestinya, dimana dalam hal ini, model pembelajaran STAD adalah sebagai model pembelajaran yang mengarah kepada

pola perubahan sikap peserta didik dalam menunjang sikap berbahasa yang baik dan benar. Dimana pola-pola yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menunjang hal yang demikian yaitu, (1) menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (2) membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas, dan (3) mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Namun apabila tidak memiliki standar prosedural yang semestinya maka tidak akan menemukan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaiannya, serta pola perubahan sikap berbahasa tidak berujung pada hal yang positif atau gagal dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Model *Direct Instruction* yaitu dimana sebuah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah untuk sikap berbahasa yang baik. Dimana langkah- langkah yang dilakukan yaitu, (1) guru menjelaskan serta menginformasikan latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, (2) guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal, (3) mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, dan (4) guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks pada kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila dimensi-dimensi itu dilakukan dengan secara terus menerus

akan mengalami dampak positif terhadap sikap berbahasa yang dimiliki oleh peserta didik, namun apabila dilakukan secara berkala tentu akan mengalami hal yang tidak berkembang dalam pola sikap berbahasa yang baik. Menurut pendapat Arianti dan Harjono (2017: 160) menyatakan bahwa melalui model *Direct Instruction*, peserta didik dapat memahami konsep tanpa terjadi miskonsepsi, karena guru akan mengarahkan secara langsung materi ajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas bahwa keefektifan pembelajaran menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa perlu dibuktikan dengan penelitian, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan nilai mutu perkembangan peserta didik, serta keberhasilan pembelajaran terhadap keterampilan menulis teks berita berdasarkan sikap berbahasa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan ada beberapa permasalahan yang mempengaruhi pembelajaran menulis teks berita, diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik permasalahan yang timbul pada pembelajaran menulis teks berita yaitu: (1) keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita masih kurang, (2) peserta didik kesulitan dalam memunculkan ide, gagasan, dan perasannya dalam menulis teks berita, (3) peserta didik masih belum mengetahui perbedaan teks berita dengan teks lainnya, dan (4) peserta didik belum memahami karakteristik teks berita. Selanjutnya faktor eksternal turut mempengaruhi

rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari guru dituntut menggunakan strategi yang tepat, kreatif dan menarik. Faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis teks berita yaitu, (1) penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, (2) tidak maksimalnya penggunaan media pembelajaran, (3) kurangnya sarana pembelajaran, dan (4) bahan ajar terlalu luas sehingga menyulitkan peserta didik.

Salah satu inovasi yang lahir untuk mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan adalah diterapkannya pemanfaatan model-model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam pembelajaran guru dituntut lebih inovatif dalam menggunakan model-model pembelajaran yang dapat memunculkan kegiatan umpan balik antara guru dan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu menjembatani penyampaian materi dari guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai model pembelajaran dan sikap berbahasa dalam keterampilan menulis teks berita. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction*. Selain itu penelitian ini berkaitan dengan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII. Sikap berbahasa tersebut yaitu sikap berbahasa positif dan sikap berbahasa negatif.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII?
- 2) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII?
- 3) Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.
- 2) Menjelaskan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.

- 3) Menjelaskan perbedaan keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### 1) Manfaat Teoretis

Dalam manfaat teoritis diharapkan teori ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan dan penentuan model pembelajaran keterampilan menulis teks berita yang cocok untuk peserta didik sikap berbahasa positif dan negatif.

### 2) Manfaat Praktis

#### (1) Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya khsanah ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif dalam masalah pembelajaran di sekolah.

#### (2) Manfaat bagi Guru

Diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengaplikasikan dan memilih model pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction*.

### (3) Manfaat bagi Peserta Didik

Mengembangkan kemampuan menulis peserta didik, khususnya pada keterampilan menulis teks berita. Selain itu, peserta didik menggunakan model untuk mempermudah dalam memahami teks berita sebelum peserta didik menyusun teks berita.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti berhubungan dengan penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian pustaka dapat diuraikan berdasarkan kelompok variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Kelompok variabel tersebut adalah: (1) penelitian membahas tentang model pembelajaran STAD, adalah: Kusmaniyah (2012), Alijanian (2012), Pradiyanti dan Cahyono (2013), Keramati (2014), Bonyadi (2014), Ghaith (2004), Shahnaz (2015), Khansir dan Alipour (2015), Al-Zu'bi dan Kitishat (2016), Mudofir, (2017), (2) model *Direct Instruction*, adalah: Derby (2014), Wening (2015), Danumihardja dan Suharna (2017), (3) sikap berbahasa, adalah: Wardani (2013), Rizkiansyah dan Rustono (2017), dan (4) keterampilan menulis teks berita, adalah: Sumunaringtyas (2015), Tatalia (2017).

Kusmaniyah (2012) menulis jurnal yang berjudul “Pengembangan Model STAD dalam Pembelajaran Menulis Resensi yang Berkonteks Multikultural dan Bermuatan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik SMA”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model, mengidentifikasi karakteristik model, menyusun model STAD Bhineka, dan menentukan keefektifan model STAD Bhineka. Adapun metode dalam penelitian ini adalah data dikumpulkan melalui teknik angket, tes, jurnal, dan pengamatan serta dianalisis secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa model STAD terbukti efektif karena dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran menulis resensi. Dalam penggunaan model ini perlu diperhatikan lokasi waktu. Persamaan penelitian Kusmaniyah dengan penelitian yang diteliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model STAD. Perbedaan Kusmaniyah meneliti pengembangan model STAD dalam pembelajaran menulis resensi yang berkonteks multikultural dan bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Peneliti ini meneliti tentang keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.

Alijanian (2012) dalam jurnal penelitiannya, yang berjudul “*The Effect of Student Teams Achievement Division Technique on English Achievement of Iranian EFL Learners*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD terhadap prestasi peserta didik kelas tiga di Iran. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan analisis. Sampel penelitian ini adalah terdiri dari 60 peserta didik kelas VIII SMP di sebuah sekolah swasta di Isfahan, Iran. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah menerapkan keefektifan model pembelajaran STAD. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan perbedaan rata-rata antara kedua kelompok tidak signifikan secara statistik ( $p = 8$ ). Setelah intervensi dengan model pembelajaran STAD selama dua bulan, perbedaan rata-rata antara kedua kelompok pada post test adalah 2,58, dan ditunjukkan perbedaan rata-rata tersebut signifikan secara statistik ( $p=0.001$ ). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan perbedaan antara 2 kelas dan kelompok eksperimen lebih unggul dari kelompok

kontrol dalam hal prestasi belajar bahasa Inggris. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada model pembelajaran STAD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada materi ajar. Penelitian tersebut dalam hal prestasi belajar bahasa Inggris, sedangkan penelitian akan peneliti lakukan adalah keterampilan menulis teks berita. Sampel yang digunakan juga sama meneliti peserta didik SMP kelas VIII.

Pradiyanti dan Cahyono (2013) menulis jurnal dengan judul “Pembelajaran Laju Reaksi Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Peserta Didik”. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran laju reaksi untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan efektivitas belajar dan rasa empati di antara peserta didik melalui pembelajaran dengan model STAD. Metode penelitian ini adalah pengembangan atau *research and development* (R&D). Hasil penelitian adalah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif saat *pre test* dan *post test*. Rata-rata *pre test* hasil belajar kognitif adalah 41, sedangkan untuk *post test* adalah 86. N-gain rata-rata untuk hasil belajar kognitif mencapai 0,78. Untuk empati rata-rata nilai *post test* adalah 84 dengan N-gain sebesar 0,44. Motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai N-gain adalah 0,93.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai pengaruh model pembelajaran STAD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada materi ajar. Penelitian tersebut pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ditekankan untuk meningkatkan efektifitas belajar

peserta didik, sedangkan penelitian akan peneliti lakukan adalah keterampilan menulis teks berita. Sampel yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian tersebut meneliti peserta didik SMA, sedangkan peneliti ini pada peserta didik SMP kelas VIII.

Keramati (2014) dalam jurnanya berjudul “*Effect of Student Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Undergraduate Psychology Students*”. Tujuan penelitian ini adalah melaporkan hasil penyelidikan pada pengaruh model pembelajaran STAD pada akademik prestasi. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Meneliti terhadap 80 Mahasiswa Universitas Negeri di Iran, mengenai keefektifan model pembelajaran STAD sangat mendorong peserta didik untuk mengembangkan beberapa keterampilan peserta didik pada akademik prestasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa keefektifan model pembelajaran STAD sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan beberapa keterampilan pendidikan dan psikologis mereka, karena kegiatan model pembelajaran STAD mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan bebas, komunikatif dan konsekuen. Relevansi penelitian Keramati (2014) dengan penelitian yang diteliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran STAD. Perbedaanya terletak pada Keremati menggunakan model pembelajaran STAD pada pembelajaran keterampilan pendidikan dan psikologis sedangkan penelitian yang diteliti meneliti tentang keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik kelas VIII.

Bonyadi (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Student Team-Achievement Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL Students across Gender*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD terhadap peserta didik EFL di tingkat menengah kemahiran berbahasa Inggris belajar di Institut Bahasa Jahad Daneshgahi di Indonesia Urmia, dan Iran. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi-eksperimental menggunakan dua kelompok pretest desain posttest. Sampel penelitian ini adalah peserta didik sebanyak 80 perempuan dan laki-laki SMP kelas VIII diantaranya 48 perempuan dan 32 laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan statistik yang signifikan pada tingkat 0,05 antara sarana kinerja kelompok eksperimen dan kontrol pada tes prestasi untuk kepentingan kelompok eksperimen bahwa tidak ada perbedaan gender dalam pencapaian bahasa peserta didik setelah mereka diajarkan melalui model pembelajaran STAD. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pengaruh model pembelajaran STAD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada materi ajar. Penelitian tersebut dalam hal prestasi belajar kemahiran berbahasa Inggris, sedangkan penelitian akan peneliti lakukan adalah keterampilan menulis teks berita. Sampel yang digunakan juga sama meneliti peserta didik SMP kelas VIII.

Ghaith (2004) dalam jurnal yang berjudul “*Correlates of the Implementation of the STAD Cooperative Learning Method in the English as a Foreign Language Classroom*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengenai keefektifan penggunaan model pembelajaran STAD sebagai salah satu model

pembelajaran kooperatif pada pembelajaran mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sampel dalam penelitian ini adalah terhadap 55 guru di Lebanon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan penafsiran guru, sikap terhadap model pembelajaran STAD, norma subyektif, dan persepsi tingkat kontrol perilaku memainkan peran penting dalam penggunaan model pembelajaran STAD dalam pengajaran bahasa Inggris. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada keefektifan model pembelajaran STAD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada materi ajar. Penelitian tersebut dalam hal mengajar bahasa Inggris, sedangkan penelitian akan peneliti lakukan adalah keterampilan menulis teks berita. Sampel yang digunakan juga sama meneliti peserta didik SMP kelas VIII.

Shahnaz (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *“The Effects of the Student Team Achievement Division (STAD) on Improving EFL Learners’ Reading Comprehension”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD pada pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik pra-universitas untuk menjawab yaitu, (1) apakah model pembelajaran STAD secara signifikan memfasilitasi pemahaman bacaan bahasa Inggris dari peserta didik EFL pra-universitas Iran, (2) apakah model STAD berkontribusi terhadap sikap yang lebih positif terhadap peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dari peserta didik EFL pra-universitas Iran. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui keefektifan model STAD dan peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris. Sampel penelitian ini adalah peserta didik Universitas di Iran berjumlah 43 terdiri dari 2 kelas,

eksperimental dan kontrol dipilih. Sebelum percobaan, mereka telah mempelajari 4 bagian bacaan pertama dari 8 pelajaran dari buku pra-universitas. Di kelas eksperimen, guru menggunakan model pembelajaran STAD dan dalam kelompok kontrol, guru menggunakan metode pengajaran konvensional. Bahan dari penelitian ini terdiri dari 2 tes prestasi yang dibuat guru bahasa Inggris, dan satu kuesioner mengukur motivasi peserta belajar Bahasa Inggris. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan dan independen. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol secara signifikan ( $p < .05$ ) dalam pengukuran pemahaman membaca dan kuesioner motivasi.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah untuk menyelidiki keefektifan dari model pembelajaran STAD pada pemahaman bacaan bahasa Inggris peserta didik pra-universitas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada materi ajar baca bahasa Inggris. Sedangkan penelitian akan peneliti lakukan adalah pembelajaran menulis teks berita. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah peserta didik Universitas di Iran. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah peserta didik SMP kelas VIII.

Khansir dan Alipour (2015) dalam jurnal yang berjudul "*The impact of Students Team Achievement Divisions (STAD) on Iranian EFL Learners' Listening Comprehension*". Tujuan dalam penelitian ini adalah mengenai keefektifan penggunaan model pembelajaran STAD sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mereka melakukan penelitian terhadap 45 peserta didik di kota Bushehr, Iran. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara peserta kontrol dan skor kelompok eksperimen ( $t = 6,50$ ,  $p < 0,05$ ) pada post-test. Relevansi penelitian Khansir dan Alipour dengan penelitian yang diteliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran STAD. Perbedaan Khansir dan Alipour meneliti keefektifan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. peneliti ini meneliti tentang keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik kelas VIII.

Al-Zu'bi dan Kitishat (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Impact of STAD Strategy on FL Reading Achievement of Low-, Average-, and High-Achieving Students in Al balqa Applied University*". Tujuan dalam penelitian ini adalah mengenai keefektifan penggunaan model pembelajaran STAD sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran pencapaian membaca bahasa Inggris. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif membandingkan kedua model pembelajaran yaitu model STAD dan konvensional. Penelitian melakukan penelitian terhadap 40 mahasiswa di Universitas Al Balqa Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, model pembelajaran STAD membangun sikap peserta didik berkembang lebih positif baik bagi dirinya maupun kelompoknya. Relevansi penelitian Al-Zu'bi dan Kitishat (2016) dengan penelitian yang diteliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu



model pembelajaran STAD. Perbedaannya terletak pada Al-Zu'bi dan Kitishat menggunakan model pembelajaran STAD pada pembelajaran pencapaian membaca bahasa Inggris sedangkan penelitian yang diteliti meneliti tentang keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik kelas VIII.

Mudofir (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*STAD vs Conventional and Learning Modality Towards English Fluency Learning Outcome*". Tujuan penelitian ini adalah, (1) perbedaan kelancaran dalam hasil pembelajaran berbahasa Inggris yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan strategi model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan kefasihan peserta didik dalam hasil pembelajaran berbahasa Inggris yang memiliki modalitas belajar yang berbeda. (visual, auditori, kinestetik) mendapatkan hasil yang berbeda dalam kefasihan keterampilan berbahasa Inggris, dan (3) efek interaksi antara strategi pembelajaran dan modalitas belajar (visual, auditori, kinestetik) terhadap kelancaran dalam hasil pembelajaran berbahasa Inggris. Metode dalam penelitian ini adalah dirancang dengan menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental (quasi-experiment) dengan desain model yaitu Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. Sampel penelitian ini adalah peserta didik Jurusan Teknik Elektronika, Politeknik Negeri Malang, yang terdiri dari 44 peserta didik kelas eksperimen dan 44 peserta didik kelas kontrol. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok peserta didik berbahasa Inggris yang diajar dengan strategi

pembelajaran STAD dengan kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada model pembelajaran STAD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada materi ajar. Penelitian tersebut dalam hal prestasi belajar kemahiran berbahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan strategi model pembelajaran konvensional, kefasihan peserta didik dalam hasil pembelajaran berbahasa Inggris, dan efek interaksi antara strategi pembelajaran dan modalitas belajar. Sedangkan penelitian akan peneliti lakukan adalah keterampilan menulis teks berita. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah Jurusan Teknik Elektronika, Politeknik Negeri Malang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah peserta didik SMP kelas VIII.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap motivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD untuk peningkatan dan merangsang kondisi belajar peserta didik yang lebih baik. Kondisi ini mempengaruhi motivasi dan perilaku ekstrinsik peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran STAD sangat tepat dan dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif, dengan tujuan dapat membangun keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita ialah model *Directs Instruction*. Model *Directs Instruction* merupakan model pembelajaran langsung dengan menggunakan pendekatan yang dirancang khusus untuk membangun proses belajar peserta didik yang diajarkan dengan pola kegiatan yang secara bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan model *Direct Instruction* berbentuk jurnal yaitu, Derby (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*The Effects of Two Direct Instruction Teaching Procedures to Basic Skills to Two Students With Disabilities*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *Direct Instruction* prosedur flashcard untuk meningkatkan keterampilan dalam pra-membaca dan seni bahasa. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan pra-membaca dan seni bahasa dilakukan dengan model *Direct Instruction*. Mereka melakukan penelitian terhadap 100 peserta didik sekolah Distabilitas di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar mengalami meningkatkan keakuratan dan kemampuannya mengucapkan huruf-huruf dan kata target mengalami peningkatan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Relevansi penelitian Derby (2014) dengan penelitian yang diteliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Direct Instruction*. Perbedaannya terletak pada Derby menggunakan model *Direct Instruction* pada pembelajaran keterampilan dalam pra-membaca dan seni bahasa. Sedangkan

penelitian yang diteliti meneliti tentang keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik kelas VIII.

Wening (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Direct Instruction* Berbantuan Multimedia Terhadap Motivasi Belajar dan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Desain Busana”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pendapat peserta didik tentang penggunaan model *Direct Instruction* berbantuan multimedia, pengaruh model *Direct Instruction* berbantuan multimedia terhadap motivasi belajar peserta didik, dan keefektifan model *Direct Instruction* berbantuan multimedia terhadap pencapaian kompetensi pembuatan desain busana. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian quasi experimental designs. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X program keahlian tata busana SMK Negeri 9 Surakarta dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapat peserta didik tentang penerapan model *Direct Instruction* menunjukkan bahwa 27 peserta didik (87%) pada kategori sangat senang, terdapat keefektifan penerapan model *Direct Instruction* terhadap motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (t-test) dengan  $t_{hitung} 0,000 < t_{tabel} 0,05$ ; dan, terdapat pengaruh penerapan model *Direct Instruction* terhadap pencapaian kompetensi pembuatan desain busana antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (t-test) dengan  $t_{hitung} 0,000 < t_{tabel} 0,05$ .

Relevansi dengan peneliti di atas hanya diteliti pengaruh model *Direct Instruction*. Tujuan penelitian untuk melihat pencapaian kompetensi pembuatan desain busana. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat materi ajar. Penelitian tersebut pada pembelajaran pembuatan desain busana, sedangkan pada penelitian ini hanya pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah SMA kelas X. Sedangkan peneliti dalam meneliti peserta didik SMP kelas VIII.

Danumihardja dan Suharna (2017) dengan judul “Penerapan Model *Direct Instruction* Berbasis Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IX SMP”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengenai keefektifan penggunaan model *Direct Instruction* sebagai salah satu model pembelajaran menulis karangan argumentasi. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif membandingkan peningkatan kelas eksperimen dan kelas control dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model *Direct Instruction*. Mereka melakukan penelitian terhadap 377 peserta didik SMP Negeri 1 Kadipaten di Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata peningkatan 15,28 pada kelas eksperimen dengan peningkatan siswa yang tuntas belajar sebesar 91% dari 6% menjadi 97% dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya naik rata-rata 2,56 dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13,5% dari 21,5% menjadi 35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Direct Instruction* berbasis berpikir kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa SMP kelas IX. Relevansi penelitian Danumihardja dan Suharna

dengan penelitian yang diteliti pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *Direct Instruction*. Perbedaan Danumihardja dan Suharna meneliti keefektifan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Peneliti ini meneliti tentang keefektifan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik kelas VIII.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran langsung yang dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran bagi para guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pemahaman konsep, dan minat belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang dirancang khusus untuk membangun proses belajar peserta didik yang diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Wardani (2013) menulis artikelnya yang berjudul “Sikap Bahasa Peserta Didik Terhadap Bahasa Indonesia Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh peserta didik SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek konatif, afektif, kognitif, dan faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut. Penelitian ini hanya berfokus pada studi kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan sikap bahasa peserta didik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek

konatifnya berada pada kategori negatif, aspek afektifnya berada pada kategori positif, dan aspek kognitifnya berada pada kategori netral serta faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal.

Kesamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini dalam hal menggunakan sikap bahasa. Subjek penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada studi kasus di SMA Negeri 1 Singaraja dalam aspek konatif, afektif, kognitif, dan faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa. Sedangkan dalam penelitian hanya berfokus terhadap sikap berbahasa dan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik SMP kelas VIII.

Penelitian berikutnya berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Rizkiansyah dan Rustono (2017) dengan judul “Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku berbahasa pengembang perumahan, pengelola hotel, dan pengelola toko dan mengevaluasi kecenderungan sikap bahasa pengusaha ke arah tertentu. Metode penelitian ini adalah menggunakan teori sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa wujud perilaku berbahasa pengembang perumahan, pengelola hotel, dan pengelola toko dikonstruksi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif dan kecenderungan sikap bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa identitas dan prestise, sementara itu, faktor eksternal berupa kebutuhan penamaan menyesuaikan lokasi.

Kesamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan sikap bahasa. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis perilaku berbahasa dengan pendekatan teori sosiolinguistik terhadap perilaku berbahasa pengembang perumahan, pengelola tokoh dan pengelola hotel. Sedangkan dalam penelitian hanya berfokus pada keterampilan menulis teks berita terhadap sikap berbahasa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa wujud sikap berbahasa sangat mempengaruhi pada faktor internal berupa identitas dan prestise. Sementara itu, faktor eksternal berupa kebutuhan penamaan menyesuaikan lokasi. Hal ini disimpulkan bahwa sikap berbahasa dapat mempengaruhi berbagai macam faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal.

Puspitawati (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Perapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Autentik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kubutambahan”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media autentik untuk meningkatkan kemampuan menulis berita, (2) mengetahui kemampuan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kubutambahan melalui penerapan model pembelajaran STAD dengan media autentik, dan (3) mengetahui respons siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kubutambahan terhadap penerapan model pembelajaran STAD dengan media autentik. Metode dalam penelitian ini adalah



data yang didapatkan dari metode observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan data yang didapatkan dari metode tes dan angket dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) observasi, (2) tes, dan (3) angket. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kubutambahan, sebanyak 28 peserta didik. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa (1) langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru terdiri atas, (a) pengelompokan, (b) uraian materi, (c) pembagian surat kabar, (d) diskusi, (e) kuis, (f) komentar, dan penghargaan kelompok, (2) terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dalam penerapan model pembelajara STAD dengan media autentik, yaitu 70,25 pada siklus I meningkat menjadi 75,82 pada siklus II, dan (3) respons peserta didik positif terhadap penerapan pendekatan kontekstual dengan teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis berita. Model pembelajaran STAD sangat tepat untuk diterapkan pada peserta didik.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keefektifan dari model pembelajaran STAD pada respons peserta didik positif terhadap penerapan pendekatan kontekstual dengan teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis berita. Tidak ada perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Karena penelitian ini sama yang diteliti yaitu model pembelajaran STAD dan materi ajar menulis teks berita. Penelitian tersebut dalam model pembelajaran STAD secara signifikan memfasilitasi pemahaman menulis berita. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah sama dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peserta didik SMP kelas VIII.

Sumunaringtyas (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kemampuan Penalaran Berbahasa dan Motivasi Menulis dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Perta Didik Kelas VIII SMP Negeri Madiun”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kemampuan penalaran berbahasa dan keterampilan menulis teks berita, antara motivasi menulis dan keterampilan menulis teks berita serta antara kemampuan penalaran berbahasa dan motivasi menulis secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks berita. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui kemampuan penalaran berbahasa dalam keterampilan menulis teks berita. Sampel penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Kota Madiun berjumlah 165 peserta didik. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan penalaran berbahasa dan keterampilan menulis teks berita ( $r_{y,1}=0,61$ ). Hal ini signifikan karena hasil uji t menunjukkan  $t_1 = 9,83 > t_t = 1,645$  dengan kontribusi 37,21%; ada hubungan positif antara motivasi menulis dan keterampilan menulis teks berita ( $r_{y,2} = 0,48$ ). Relevansi penelitian Sumunaringtyas (2015) dengan peneliti yang diteliti terletak pada keterampilan menulis teks berita. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada model pembelajarannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan meneliti peserta didik SMP kelas VIII.

Tatalia (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Panti”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis keterampilan teks berira dengan menggunakan model

pembelajaran STAD. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita dengan menggunakan model STAD dan model konvensional. Penelitian melakukan penelitian terhadap 64 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Panti. Mengenai keefektifan penggunaan model STAD sebagai salah satu model pembelajaran menulis teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan yaitu  $0,05$   $t_{hitung} = 2,26 > t_{tabel} = 1,67$ . Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis teks berita peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Relevansi Tatalia (2017) dengan penelitian yang diteliti pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran STAD dalam pembelajaran menulis teks berita peserta didik SMP kelas VIII. Perbedaan dengan penelitian dengan peneliti adalah hanya satu model pembelajaran yang digunakan, sedangkan peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mencapai tujuan kemampuan penalaran bahasa dan keterampilan menulis teks berita. Peserta didik memberikan kemampuan berpikir peserta didik secara logis, kritis, dan sistematis. Hal ini dapat membantu peserta menulis teks berita dengan kata-kata, susunan kalimat dan paragraf serta organisasi isi secara runtut dan logis, serta memberikan kontribusi kemampuan penalaran berbahasa dan

motivasi menulis yaitu pemilihan judul, kelengkapan unsur-unsur berita, diksi, keefektifan kalimat, dan ketepatan ejaan dalam menulis teks berita.

Adapun kebaharuan dari kedua model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction*, sikap berbahasa dan keterampilan menulis teks berita di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut. a) model pembelajaran STAD sangat tepat dalam menggunakan semua pembelajaran dan dapat mengembangkan sikap positif bekerja sama dalam kelompok peserta didik terhadap proses pembelajaran dan prestasi tinggi. Model pembelajaran STAD sebagai model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dan saling kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, b) model pembelajaran *Direct Instruction* sangat cocok untuk peserta didik dalam berbagai macam mata pelajaran, model pembelajaran ini sangat menghubungkan antara pengalaman kehidupan nyata pembelajaran dengan materi yang diajarkan, sehingga membantu pembelajaran untuk menemukan sendiri hakekat dan makna belajar dan peserta didik dapat belajar secara langsung ke lapangan, sehingga peserta didik tertarik untuk belajar dan meningkatkan kualitas belajar sehingga peserta didik dapat menceritakan kembali pengalaman yang di alami secara langsung untuk mengembangkan kemampuan bercerita informasi yang didapat.

Sedangkan sikap berbahasa peserta didik dalam memakai bahasa Indonesia sangat mempengaruhi peningkatan pembelajaran di kelas, baik itu dalam berkomunikasi antar guru, teman, dan masyarakat, sehingga sikap berbahasa memiliki nilai. Peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peserta didik memiliki sikap berbahasa dalam bertanggung

jawab dalam memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, sikap antusias dalam memakai bahasa Indonesia, dan sikap berbahasa terhadap norma atau kaidah dalam bahasa Indonesia. Sikap berbahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi, sehingga berkomunikasi antara lawan tutur sejalan dan sistematis. Sedangkan keterampilan menulis teks berita peserta didik sangat perlu diterapkan di dunia pendidikan, karena peserta didik bukan hanya saja melihat secara objektif di lapangan, tetapi peserta didik mampu menulis teks berita sesuai objektif yang dilihat di lapangan. Oleh karena itu, peserta didik dapat melatih dalam menulis teks berita supaya peserta didik mampu mentransformasikan serta menuangkan gagasan dan idenya dalam keterampilan menulis teks berita, sehingga keterampilan menulis teks berita yang ditulis dapat dibaca oleh pembaca.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Konsep yang digunakan dalam landasan teoretis untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini meliputi: (1) hakikat menulis, (2) hakikat berita, (2) model pembelajaran, (4) model pembelajaran STAD, dan (5) model *Directs Instruction*, dan (6) hakikat sikap berbahasa. Kerangka teoretis dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

### **2.2.1 Hakikat Menulis**

Menulis merupakan kegiatan efektif yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Orang yang melakukan coret mencoret di tembok atau di papan itu juga bisa dikatakan dia sedang menulis atau tanpa maksud tertentu. Menurut Sari (2016: 25) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa

menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis dapat membuat seseorang mengungkapkan gagasan atau idenya melalui kalimat yang tersusun dengan sistematis. Kegiatan menulis bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Penggalan ide dan penyusunan kalimat sehingga menjadi tulisan yang baik dan menarik membutuhkan proses yang panjang. Akan tetapi, jika kegiatan menulis sudah menjadi kebiasaan, maka menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Senada menurut Harahap (2014: 36) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan sangat penting bagi peserta didik. Dalam menulis peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, dan pendapat dalam berbagai tulisan. Adapun Menurut Rosidi (2009: 2), menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan untuk disampaikan kepada orang lain yang diungkapkan dengan bahasa tulis.

Hal serupa menurut Azizah (2016: 67) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan keterampilan terakhir yang mengembangkan bahasa dalam bentuk tulisan. Aspek menulis dalam keterampilan berbahasa tidak dapat berdiri sendiri karena menulis dapat juga dikatakan sebagai keterampilan produktif. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai setiap orang. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis tidak datang secara otomatis.

Dipertegas oleh Gesarina (2013: 24) menyatakan dalam jurnalnya menulis adalah salah satu kegiatan peserta didik yang menuangkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam sebuah tulisan yang kemudian dikembangkan berdasarkan ilmu dan pengetahuan penulisnya.

Adapun menurut Puspitawati (2013: 19) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Dengan demikian, melalui kegiatan menulis seseorang akan dapat mengembangkan, mengekspresikan, serta mengorganisasikan pikiran, gagasan, perasaan, aspirasi, keinginan, dan pengalaman kepada orang lain. Hal serupa menurut Soemardjo (2007: 75) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Jadi, dalam menulis membutuhkan proses terkadang sangat lama atau bahkan ada juga yang sangat singkat. Sejalan menurut pendapat Tarigan, (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis menuntut penulisnya untuk mahir dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk paragraf secara tepat dan terampil dalam menggunakan struktur bahasa dan kosakata.

Keterampilan menulis tidak akan secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik terstruktur. Jika keterampilan menulis terus diasah, akan menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain, (1) bermakna, (2) jelas, (3) merupakan kesatuan yang bulat, (4) singkat, (5) padat,

dan (6) memenuhi kaidah kebahasaan (Akhadiyah 1994: 2). Keterampilan menulis juga mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran menulis.

Adapun menurut Darmadi (1996: 3) menyatakan bahwa fungsi, yaitu; (1) kegiatan menulis merupakan suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) kegiatan menulis merupakan dapat menemukan ide baru, (3) kegiatan menulis dapat melatih, mengorganisasikan, dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki, (4) kegiatan menulis dapat membantukan diri kita untuk menyerap dan memproses informasi, (5) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (6) kegiatan menulis akan melatih kita untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus, dan (7) kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Hal tersebut senada dengan pendapat menurut Azizah dan Hariani (2018: 18) menyatakan dalam jurnalnya bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memiliki peranan penting untuk memperoleh keterampilan yang lain. Keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Hal serupa menurut Anugraheni (2016: 23) mengungkapkan dalam artikelnya bahwa menulis merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi oleh pembelajar. Karena menulis sangat penting untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat Herawati (2017: 36) mengungkapkan dalam artikelnya bahwa menulis merupakan salah satu dari keterampilan



berbahasa yang bersifat aktif. Karena dimana menulis sangat berkaitan erat dengan aktivitas berpikir peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu kegiatan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis dan dapat dipahami apa yang dikomunikasikan penulis, dengan secara tidak langsung atau secara tidak tatap muka.

## **2.2.2 Hakikat Berita**

Berita merupakan salah satu informasi hasil dari produksi wartawan yang berbentuk bahasa tulisan dari segala macam masalah, yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan antara lain: (1) pengertian berita, (2) unsur-unsur berita, (3) jenis-jenis berita, (4) struktur berita, dan (5) teknik penulisan berita.

### **2.2.2.1 Pengertian Berita**

Menurut Suhandang (2004: 103) menyatakan bahwa berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa yang menarik perhatian orang banyak. Berita merupakan suatu hasil rekonstruksi dari fakta yang penting dan menarik bagi pembaca yang disebarluaskan melalui media massa dengan bentuk tulisan dengan berbagai pelengkapannya. Hal serupa menurut Djuraid (2007: 9) menyatakan bahwa berita merupakan sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi dan disampaikan oleh wartawan di media massa.

Sejalan menurut Kartiyasa (2013: 18) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa menulis berita merupakan salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah informasi bagi peserta didik. Penguasaan kemampuan menulis berita sangat diperlukan, sebab tepat atau tidaknya sebuah informasi dari informan kepada pendengar atau pembaca tergantung pada baik atau tidaknya cara penyampaian informasi tersebut.

Menurut Djuraid (2007: 10) menyatakan bahwa faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. dengan kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan, atau fiksi. Hal serupa menurut Syahri (2016) menyatakan dalam artikelnya bahwa berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa tersebut melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta, yang terjadinya pun aktual dalam arti baru saja atau sedang hangat dibicarakan orang banyak.

Sejalan Menurut Setiawati (2014) menyatakan dalam jurnalnya bahwa berita merupakan peristiwa atau kejadian yang menarik, luar biasa dan terkini. Disebut berita apabila dilaporkan. Dalam pengertian sederhana, berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan dimuat di surat kabar. Dapat dikatakan bahwa berita adalah segala sesuatu yang hangat atau aktual dan menarik perhatian sejumlah orang.

Menurut Hasnun (2006: 117) menyatakan bahwa berita merupakan sesuatu yang diluarkebiasaan. Berdasarkan pernyataan ini, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan pertama yaitu: (1) peristiwa yang hangat, (2) peristiwa di luar

kebiasaan. Jadi, kalau ada peristiwa yang sudah lama berlangsung dan semua masyarakat sudah mengetahuinya, berarti berita itu tidak lagi hangat dan dianggap berita basi. Kemudian, jika ada suatu kejadian atau peristiwa yang berlangsung di luar kebiasaan, maka itu dapat diangkat sebagai berita.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang pengertian berita dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan informasi tentang kejadian atau peristiwa aktual terbaru yang benar terjadi di lingkungan sosial, serta menarik dan penting bagi sebagian besar pembaca, dan perlu disampaikan melalui media massa umum seperti televisi, radio, dan surat kabar, atau media internet.

#### **2.2.2.2 Unsur-unsur Berita**

Menurut Suhandang (2004: 122-124) menyatakan bahwa unsur berita yang menurut peristilahan bahasa Inggris 5W + 1H, yaitu: (1) (*what*) atau apa yang terjadi, (2) (*who*) yaitu siapa yang melakukan peristiwa itu, (3) (*when*) yaitu kapan peristiwa itu terjadi, (4) (*where*) atau di mana tempat kejadiannya, (5) (*why*) atau mengapa peristiwa itu terjadi, dan (6) (*how*) yaitu bagaimana tindak lanjut dan penyelesaiannya. Sejalan menurut Suriamiharja dkk. (1996: 62) menyatakan bahwa berita mengandung enam unsur yaitu sebagai berikut: (1) *who* (siapa yang menja di bahan berita, (2) *what* (apa yang terjadi, (3) *where* (dimana peristiwa itu terjadi, (4) *when* (kapan peristiwa itu terjadi), dan (6) *how* (bagaimana jalannya peristiwa itu).

Menurut Suhandang (2004: 146) menyatakan bahwa ada dua belas masalah yang menjadi daya pikat sebuah berita, yaitu: (1) minat pribadi (*self interest*), yaitu topik berita yang berhubungan akrab dengan pembaca, pendengar

atau penonton, (2) uang (*money*), uang merupakan salah satu penyebab kejahatan, hal ini tentunya menjadi yang menarik perhatian, (3) seks; berita seks dapat menarik perhatian pembaca, itulah sebabnya pemberitaan tentang seks menjadi persyaratan berita yang menarik, (4) pertentangan (*conflik*); suasana pertentangan sangat menarik minat konsumen berita, dan selalu mengikuti berita yang kita sampaikan, (5) keluarbiasaan, keanehan (*unsual*), kejadian atau peristiwa aneh dan luar biasa selalu menjadi berita yang menarik minat membaca, (6) berjiwa pahlawan dan termashur (*hero worship and fame*), penting dan ternamanya orang dan tempat yang diberitakan sangat berpengaruh pada minat pembaca, (7) kegelisahan (*suspance*), ketegangan dapat dijadikan salah satu unsur dalam pembuatan berita. Unsur ketegangan menjadikan pembaca tetap terangsang dengan pemberitaan, (8) kemanusiaan (*human interest*), kisah-kisah yang menyentuh hati nurani manusia menarik untuk diberitakan, (9) kejadian yang mempengaruhi organisasi vital, semua peristiwa yang melibatkan organisasi kemasyarakatan akan membangkitkan khalayak ramai, (10) kontes, perjuangan untuk meraih suatu kemenangan akan membangkitkan perhatian kita, (11) penemuan dan pendapat, semua penemuan hal-hal baru dan pendapat orang lain menjadi tambahan wawasan pengetahuan dan menarik perhatian pembaca, pendengar, dan penonton berita, dan (12) kejahatan, perbuatan jahat akan menarik minat kita untuk mengetahui jalannya peristiwa tersebut.

Menurut Santana (2005: 18-20) menyatakan bahwa ada sepuluh unsur berita yang menarik dan perhatian masyarakat, yaitu: (1) *immediaci*, yaitu terkait dengan kesegaran berita yang dilaporkan, (2) *proximiti*, yaitu keterdekatan

peristiwa dengan membaca atau pemirsa dengan kehidupan mereka sehari-hari, (3) *qonsequence*, yaitu berita yang mengandung nilai konsekuensi atau mengubah kehidupan pembaca, (4) *conflic*, yaitu peristiwa tentang konflik, misalnya perseteruan antarnegara, (5) *oddity*, yaitu peristiwa yang tidak biasa terjadi akan menarik minat masyarakat, (6) *sex*, yaitu pemberitaan tentang seks masih tetap menjadi perhatian masyarakat, (7) *emotion*, elemen ini sangat penting dalam berita, (8) *prominence*, yaitu keterkenalan orang atau tempat yang diberitakan, (9) *suspense*, yaitu pemberitaan ketegangan, dan (10) *progress*, yaitu perkembangan peristiwa tentang yang telah terjadi ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang unsur-unsur berita dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita meliputi: (1) *what* atau apa yang terjadi, (2) *who* atau siapa yang melakukan peristiwa itu, (3) *when* atau kapan peristiwa itu terjadi, (4) *where* atau di mana tempat kejadiannya, (5) *why* atau mengapa peristiwa itu terjadi, (6) *hwo* atau bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana penyelesaiannya.

### **2.2.2.3 Jenis Berita**

Menurut Suhandang (2004: 104) menyatakan bahwa ada dua jenis berita berdasarkan penyajian pemberita yaitu, berita langsung (*straight news*) dan berita tidak langsung (*feature news*). Berita langsung yaitu berita yang disajikan dengan cara menyampaikan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu apa adanya secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok peristiwa maupun apa yang dikatakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Berita langsung dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *matter of news*, yaitu berita yang hanya

mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja, (2) *action news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa, dan (3) *quote news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Jenis berita berdasarkan penyajian yang kedua yaitu berita tidak langsung atau *feature news*, yaitu berita yang tidak mementingkan unsur waktu, melainkan memberikan tambahan bacaan yang dianggap tetap hangat walaupun tidak disajikan secepatnya (pada saat) peristiwa terjadi. Berita tidak langsung atau *feature news* dibagi menjadi dua, yaitu berita tersirat (*interpretative news*) dan berita laporan (*reportase*). Berita tersirat yaitu berita yang menonjolkan maksud pemberitaannya secara tersirat, dalam arti memberikan kesempatan kepada para pembaca dan pendengar, atau penonton, untuk menafsirkannya sendiri pesan yang terkandung dalam berita. Sedangkan berita laporan (*reportase*) yaitu berita penyuguhkan tulisan atau pemberitaan yang membuat pembaca, pendengar, dan penonton seolah-olah yang mengalami peristiwa itu.

Selain itu, Suhandang (2004: 114) menyatakan bahwa jenis berita menambahkan lagi enam ragam berita, yaitu: (1) *spot news*, yaitu berita yang melaporkan tentang terjadinya suatu peristiwa yang harus segera dilaporkan, (2) *talk news*, yaitu berita yang memuat pembicaraan atau pidato seseorang atau hasil wawancara seseorang, (3) *trend news*, yaitu berita yang terus berkembang sesuai dengan kelanjutan peristiwanya, (4) *depth news*, yaitu berita yang diperoleh dari hasil galian atau ciptaan sendiri dan tulis secara panjang lebar dan mendalam, (5) *investigative news*, yaitu berita yang mengutarakan hasil pelacakan atau

penyelidikan jurnalis polisi, dan (6) *priview news*, yaitu berita yang memberitahukan tentang akan berlangsungnya suatu kegiatan tertentu.

Menurut Dennis (2008: 32-33) menyatakan bahwa ada empat jenis berita yang perlu diketahui wartawan berdasarkan teknik penyajiannya yaitu: (1) berita langsung, atau dalam bahasa Inggrisnya *straight news*, *hard news*, atau *spot news*. Namanya juga berita langsung, jadi semua kejadian yang ada harus segera diketahui oleh pembaca secepat mungkin. Dalam berita ini, unsur aktual memegang peranan penting, (2) berita ringan, yaitu berita ini bersifat tidak begitu mendesak seperti berita langsung karena unsur kehangatan atau kualitas bukan yang utama. Segi manusiawi atau sering disebut human *interest* adalah yang terpenting, (3) berita kisah, yaitu berita ini berupa opini tentang suatu kejadian, dan (4) *reportase*, yaitu berita ini dalam penyajiannya harus lengkap dalam mengungkapkan fakta maupun data penunjang lainnya, guna memenuhi rasa ingin tahu pembaca. Gaya penulisnya hampir sama dengan berita kisah, namun data memegang peranan penting dalam *reportase*. Sejalan menurut pendapat Irawan (2008: 91) menyatakan bahwa berita memiliki beberapa macam bentuk antara lain yaitu: (1) *hard news*, yaitu tulisan berita yang mengungkap peristiwa atau kejadian terkini yang dianggap menonjol, (2) *soft news*, yaitu berita ringan, semisal berita tentang seorang artis. Bentuk tulisan *soft news* tidak begitu mengindahkan standar 5W, melainkan lebih banyak pada 1H-nya, dan (3) *straight news* atau *investigasi news* kerap pula disebut *deep news*, yaitu berita mendalam. Tekanan *straight news* pada umumnya untuk melaporkan suatu peristiwa sedetail-

detailnya. Di media jenis berita ini kerap masuk dalam rubrik laporan utama. Dalam penulisan berita *strsight news* menggunakan 5W +1H.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang jenis-jenis berita di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis berita yang perlu masyarakat atau pembaca ketahui diantaranya yaitu: (1) berita langsung atau *strainght news*, (2) berita ringan atau biasa disebut dengan *soft news*, dan (3) berita kisah atau biasa disebut *feature news*.

#### **2.2.2.4 Struktur Berita**

Menurut Suhandang (2004: 115) menyatakan bahwa keseluruhan bangunan berita terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) *headline* (judul berita) yaitu intisari dari berita dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tetapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya, (2) *lead* (teras berita), yaitu laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya, dan (3) *body* (tubuh atau kelengkapan berita), yaitu pada bagian ini, kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead*. Rincian keterangan atau penjelasan dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*-nya.

Salah satu susunan struktur berita adalah teras berita. Teras berita adalah istilah yang ditetapkan oleh kantor berita “Antara” sebagai terjemahan kata dari bahasa Inggris yaitu: “*lead*”. Ada orang yang menyalinnya dengan istilah pengantar berita atau awal berita. Ada yang menyukai menggunakan istilah “*intro*”. Sebagai diketahui sebuah berita terdiri dari “*lead and body*”, jadi ada teras berita dan tubuh berita. Teras berita adalah bagian penting. Ia terdiri dari



sebuah kalimat belaka atau paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat. Bagaimanapun juga ia harus menarik, caranya adalah menulis dengan kalimat-kalimat pendek (Anwar 2005: 92).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang struktur berita di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa struktur berita itu terdiri atas tiga hal yang perlu pembaca ketahui diantaranya yaitu: (1) *Headline* (judul berita), berita langsung atau *straight news*, (2) *Lead* (teras berita), dan (3) *Body* (badan berita).

#### **2.2.2.5 Nilai Berita**

Menurut Dennis (2008: 30-31) menyatakan bahwa layak tidaknya sebuah kejadian untuk dimasukkan ke posisi berita diukur dari: (1) waktu, adalah kejadian yang baru terjadi, tidak basi, apalagi kalau kejadian itu sudah beberapa hari berlangsung, (2) kedekatan, yaitu berita itu harus dekat dengan kita. Misalnya, ibu melahirkan kembar di Amerika, nilai beritanya tidak lebih tinggi dibanding seorang ibu di Jakarta yang melahirkan bayi kembar lima, (3) skala besar, yaitu berita itu juga harus melibat banyak orang. Misalnya, upacara pengibaran bendera merah putih dalam rangka HUT Proklamasi yang diadakan di Istana Negara nilai beritanya lebih tinggi dibanding upacara pengibaran bendera merah putih di kelurahan, (4) kejadian alam, yaitu berita tentang bencana apalagi yang sifatnya nasional, memiliki nilai berita yang sangat tinggi, (5) kejadian langka, yaitu bisa dikatakan berita ini jarang terjadi atau tidak umum, (6) merupakan hal baru, yaitu bisa dikatakan dengan berita seputar penemuan hal baru atau hal-hal yang baru. Misalnya, penemuan tumbuhan yang bisa menghasilkan minyak pengganti bensin, (7) menyangkut orang terkenal, yaitu

berita yang memuat kisah orang terkenal atau *public figure*. Kalau kita menulis apa yang dikatakan Krisdayanti, nilai beritanya pasti lebih tinggi daripada kita menulis profil Lurah di tempat kita tinggal, (8) mengentuh perasaan, yaitu berita yang sangat menyentuh perasaan dan menggugah emosi pembaca seolah larut dalam berita itu, (9) tentang seks, yaitu biasanya berita ini mempunyai nilai berita tinggi terutama jika menyangkut orang terkenal, dan (10) mengandung bahaya, yaitu bahaya di sini maksudnya kejadian yang berbahaya bagi masyarakat umum, seperti semburan lumpur panas Lampindo di Jawa Timur.

Sudiati dan Widyamarti (2005: 50-51) menyatakan bahwa setiap peristiwa yang ada dihadapan sang wartawan mempunyai kadar layak berita berbeda-beda tergantung dari berapa banyak dari syarat-syarat yang dipenuhi yaitu sebagai berikut: (1) arti penting, yaitu kejadian mempunyai kemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca, (2) besar sesuatu, kulaitas, yaitu kejadian menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian mempunyai akibat yang dapat dijumlahkan dalam bentuk angka yang menarik buat pembaca, (3) tepat waktu, yaitu hal-hal yang baru saja terjadi, atau baru saja ditemukan, (4) kedekatan, yaitu kejadian dekat dengan pembaca; kedekatan ini dapat geografis, dapat emosional, (5) ketenaran, yaitu kejadian menyangkut tokoh atau hal-hal yang terkenal atau dikenal oleh pembaca, dan (6) segi manusiawi (*human interest*), yaitu kejadian menyentuh perasaan pembaca, mengharukan, kejadian menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat diambil kesimpulan bahwa suatu berita itu harus mempunyai nilai kualitas, dapat dinilai dan dilihat dari konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, dan kebenaran serta dapat mempengaruhi kehidupan terhadap masyarakat banyak.

#### **2.2.2.6 Bahasa Berita**

Hasnun (2006: 118) menyatakan bahwa bahasa berita yang baik adalah yang memenuhi ciri sebagai berikut: (1) singkat, jelas, tepat, dan sederhana, (2) selalu berkembang dan dinamis sesuai tuntutan masyarakat, (3) kalimat dalam berita pendek, singkat, dan penuh isi, dan (4) isi berita sangat penting, dengan tetap memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Anwar (2005: 3) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers yaitu salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Akan tetapi, jangan dilupakan, bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. begitu juga dia harus memperhatikan ejaan yang benar. Akhirnya dalam kosakata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Sejalan menurut Sumadiria (2002: 127) menyatakan bahwa ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang bahasa berita di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa bahasa berita merupakan bahasa yang harus disyaratkan memiliki kaidah-kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar. Sehingga bahasa berita memiliki ciri utama diantaranya adalah sederhana, singkat, padat, lugas, jelas jernih, menarik dan demokratis serta menggunakan kalimat aktif. Selain itu bahasa berita dihindari pemakaian kalimat terbalik dan kata-kata penat.

#### **2.2.2.7 Tahap Menulis Berita**

Ada beberapa aspek dalam keterampilan menulis teks berita dapat diuraikan antara lain, (1) kelengkapan unsur-unsur teks berita (5W+1H), (2) keruntutan pemaparan, (3) penggunaan kalimat, (4) pemilihan kata (diksi), (5) kemenarikan judul, dan (6) ketetapan penggunaan ejaan dalam berita.

##### **1) Kelengkapan Unsur-unsur Teks Berita**

Menurut (Sumandria, 2002:140) unsur-unsur berita adalah hal-hal terpenting dari sebuah informasi. Unsur-unsur berita tersebut yaitu 5 W + 1 H (*What, when, Where, Who, Why, dan How*), yaitu (1) *what* atau apa yang terjadi. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya peristiwa kriminal seperti perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan, dan tindak kekerasan yang lain. Bukan hanya peristiwa, misalnya keadaan seperti seorang tokoh yang berbicara mengenai suatu masalah. Contoh aksi perampokan terjadi disiang bolong menimpa seorang wanita, (2) *where* atau tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut TKP (Tempat Kejadian Perkara) yaitu tempat peristiwa atau keadaan. Contoh Di Stadion Gajayana kemarin Arema mengalahkan PSDS 5-1, (3) *when* atau waktu sebuah peristiwa atau kejadian

terjadi. Bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Atau kalau mau lebih rinci bisa disebutkan dengan hitungan jam menit, sampai detik. Contoh : kemarin angin ribut melanda kecamatan kepanjen yang menyebabkan seratus rumah roboh, (4) *who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam peristiwa. Contoh artis krisdayanti kemarin mendatangi Polda Metro Jaya untuk diperiksa dalam kasus penipuan pembantu rumah tangga, (5) *why* atau pertanyaan untuk menguak mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa dikembangkan menjadi bahan berita selanjutnya. Sebab dari penyebab ini akan diketahui banyak hal dibalik kejadian tersebut. Contoh hujan deras semalam menyebabkan banjir dan tanah longsor di Malang Selatan, dan (6) *how* adalah pertanyaan untuk mengetahui keadaan bagaimana sebuah peristiwa terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkan.

## 2) Keruntutan Pemaparan

Menurut Dennis (2008: 35) menyatakan dalam penulisan berita dikenal beberapa jenis gaya penulisan teras berita yaitu, (1) teras berita ditulis dengan gaya ringkasaan (*summary lead*). Teras berita ditulis berupa ringkasan masalah yang hendak disampaikan, (2) teras berita ditulis dengan gaya bercerita (*narrative lead*). Teras berita yang ditulis dengan menggunakan cara bertutur, seperti gaya penulisan fiksi, (3) teras berita ditulis dengan gaya uraian (*descriptive lead*). Teras berita yang ditulis dengan maksud untuk mencoba menggambarkan sesuatu lewat uraian rinci, (4) teras berita ditulis dengan gaya kutipan (*quotation lead*). Teras berita yang ditulis dengan kalimat yang mengandung kutipan langsung ucapan

seseorang, (5) teras berita ditulis dengan gaya pertanyaan (*question lead*). Teras berita yang ditulis dengan kalimat yang menggunakan pertanyaan biasanya tidak perlu dijawab atau dijawab sendiri oleh penulis untuk menggugah minat pembaca, (6) teras berita gaya pernyataan langsung (*direct address lead*). Teras berita yang ditulis dengan kalimat pernyataan, sehingga seolah-olah penulis sedang berbicara kepada pembaca, (7) teras berita dengan gaya mengusik (*teaser lead*). Teras berita yang dimulai dengan kalimat mengusik pembaca, (8) teras berita ditulis dengan gaya kocak/aneh (*freak leak*). Teras berita yang dimulai dengan kalimat kocak/aneh, sehingga dianggap akan memikat pembaca, dan (9) teras berita yang ditulis dengan gaya pertentangan (*contrast Lead*). Teras berita yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang mengandung pertentangan.

### 3) Penggunaan Kalimat

Menurut (Anwar 2005: 75) menyatakan bahwa kalimat berita adalah suatu jenis kalimat yang isinya berupa informasi atau peristiwa yang dipaparkan. Kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca atau pendengarnya agar mereka mengetahui informasi atau peristiwa yang sedang terjadi. Kalimat berita sendiri terdiri dari beberapa macam bentuk yaitu, kalimat berita langsung, kalimat berita tak langsung, kalimat berita positive, dan kalimat berita negatif. Untuk mengetahui apakah suatu kalimat merupakan kalimat berita apa bukan, perhatikanlah beberapa ciri-ciri kalimat berita antara lain, (1) dalam bentuk tulisan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan selalu diakhiri dengan tanda titik, (2) dalam bentuk lisan kalimat berita ditandai dengan intonasi

yang datar atau netral, (3) yang paling penting adalah kalimat berita merupakan fakta bukanlah opini seseorang atau kelompok.

#### 4) Pemilihan Kata

Menurut Santana (2005: 25) menyatakan bahwa pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah diterima atau merusak suasana yang ada. Jadi pilhan kata atau diksi harus pula senantiasa mempertimbangkan dimensi psikologis suatu masyarakat. Masalah pemakaian kata dalam bahasa jurnalistik, adalah sebagai berikut: (1) Kata bersinonim, (2) Kata bernilai rasa, (3) Kata konkret, (4) Kata abstrak, (5) Kata umum, (6) Kata khusus, dan (7) Kata lugas.

#### 5) Kemenarikan Judul

Menurut Hasnun (2003: 12) menyatakan bahwa judul berita tidak boleh lebih dari sepuluh kata antara lain, (1) judul berita yang singkat tentunya akan semakin mempermudah untuk dibaca. Jika merasa perlu lebih banyak kata dari tujuh atau sepuluh kata, ada baiknya diletakkan di bagian sub-judul saja, (2) judul berita sebagus apapun tidak akan membantu jika isi beritanya tetap jelek, (3) pastikan bahwa isi berita tersebut memang telah ditulis dengan baik, informatif, disertai dengan data yang relevan dan menarik, (4) jangan sampai judulnya sudah menarik tapi ternyata isinya tidak sama menariknya dengan apa yang ditawarkan dalam judul berita di awal, (5) pastikan pula isi berita mendukung apa yang Anda tuliskan pada judul, (6) jika di judul berita Anda mengajukan pertanyaan, sediakan jawabannya dalam isi beritanya, (7) jika kita mengajukan persoalan dalam judul berita, berikan solusi dalam isi beritanya, (8) jangan sampai pembaca

terkesan dibohongi oleh judul yang Anda buat, (9) judulnya muluk-muluk, tapi ternyata isi berita justru tidak membahas apa yang ditampilkan pada judul berita, dan (10) jangan sekali-kali menggunakan penipuan semacam ini karena kredibilitas Anda sebagai seorang jurnalis dipertaruhkan di sini.

#### 6) Ketetapan Penggunaan Ejaan dalam Berita

Menurut Suhandang (2004: 119) menyatakan bahwa ejaan yang disempurnakan merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan sebuah tulisan khususnya menulis teks berita. Menulis teks berita harus didasarkan dengan penulisan yang benar mengikuti aturan ejaan yang disempurnakan yang sudah diatur dan diterapkan. Ada beberapa konsep dalam menulis teks berita sesuai dengan penggunaan ejaan dalam menulis teks berita antara lain, (1) ketetapan penggunaan pedoman ejaan dapat mengukur sejauh mana kepahaman bahasa seseorang, bahkan mengukur sejauh mana seseorang mengerti bahasa, (2) sekali seseorang menguasai cara menuliskan kata atau kalimat dengan baik, seterusnya orang tersebut tidak akan membuat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, tuntukan untuk memberikan perhatian terhadap cara penulisan yang benar, apalagi bila pekerjaan dalam bidang-bidang tulis-menulis, (3) tanpa mempelajarinya dengan sengaja, peserta didik tidak akan pernah menguasainya dengan baik, dan (4) pentingnya mempelajari EYD agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan sebuah teks berita dan tuntutan untuk mengikuti aturan yang telah ada dan yang telah ditetapkan. Salah satu teks berita yang menuntut penulisan secara benar dan cermat adalah teks berita atau buku pelajaran.



### 2.2.2.8 Teknik Penulisan Berita

Menurut Suhandang (2004: 116) menyatakan bahwa teknik penulisan berita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu piramida dan piramida terbalik. Penulisan piramida ditulis dengan urutan: *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* atau isi berita. Sedangkan penulisan dengan konstruksi piramida terbalik, susunannya sebagai berikut: *lead* atau teras berita yang isinya merupakan topi utama, *body* atau isi berita, dan terakhir *body* lagi yang berisi tentang berita yang kurang penting. Sejalan menurut Irawan (2008: 92) menyatakan bahwa berita ditulis dengan pola piramida terbalik menggunakan pola data-data paling penting harus diletakkan di alinea-alinea terdepan. Dengan demikian semakin atas letak alinea, semakin penting pula data yang dikandungnya. Maka, alenia pertama (*lead*) adalah alenia terpenting sebab *lead* biasanya termuat *angle* (sudut balik) berita dan inti yang dipaparkan. Irawan juga menambahkan dalam penulisan berita ada beberapa tujuan dari penulisan piramida terbalik yaitu sebagai berikut: (1) agar memudahkan pembaca mengetahui isi atau pokok berita dalam situasi yang terburu-buru atau cepat. Dengan membaca bagian depan, orang dapat mengetahui apa yang terjadi, dan apa yang diberitakan, (2) memudahkan proses penyuntingan berita dan membiasakan wartawan untuk selalu mendahulukan informasi yang dinilai penting dan memuat informasi yang kurang penting di bagian belakang serta menyisihkan informasi yang tidak diperlukan. Susunan piramida terbalik memudahkan orang lekas menangkap pokok beritanya. Bahkan, nilai tidak sempat membaca seluruhnya, cukuplah membaca pokok beritanya saja. Sebab pokok berita itu sudah mencakup seluruh isi beritanya.

Dalam menulis berita agar berita layak dimuat di media, diperlukan adanya teknik dan strategi serta konsep dalam menulis berita. Pelajaran dasar menulis berita dimulai dari pengenalan bagian berita yang sangat populer atau dalam istilah bahasa Inggris 5W + 1H yaitu; (*what, where, when, who, why, dan how*). Setelah bahan-bahan berita sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W + 1H. Dengan demikian, sehingga akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis atau dimuat di media. Di bawah ini diuraikan beberapa teknik dan strategi yang baik Djuraid (2007: 85-86).

Adapun teknik dan strategi dalam menulis teks berita yang baik yaitu sebagai berikut yaitu: (1) *what* atau apa yang terjadi,. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya, peristiwa kriminal seperti perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan, dan tindak kekerasan yang lainnya. Berikut ini adalah contoh dari pertanyaan *what* aksi perampokan terjadi di siang bolong menimpa seorang wanita, (2) *where* tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau keadaan. Salah satu contoh dari pertanyaan untuk menjawab *where* adalah Di Stadion Bung Hatta kemarin Persija mengalahkan Persipura 3-2, (3) *when* atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi. Bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Atau kalau mau lebih rinci bisa disebutkan dengan hitungan jam, menit sampai detik. Salah satu contoh untuk menjawab pertanyaan *when* adalah Kemarin banjir melanda Kota Semarang dan sekitarnya menyebabkan rumah-rumah tergenang air, (4) *who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam peristiwa. Presiden SBY kemarin meresmikan Jakarta Convention

Center dalam rangka pameran teknologi komputer Indonesia. Kalimat itu adalah salah satu contoh dari pertanyaan *who*, (5) *why* atau pertanyaan untuk menguak mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Berikut ini salah satu contoh untuk pertanyaan *why*. Hujan deras semalam menyebabkan banjir dan tanah longsor di Surabaya, dan (6) *how* adalah pertanyaan untuk mengetahui keadaan bagaimana sebuah peristiwa terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkan. Salah satu contoh dari pertanyaan *how* adalah Jerit tangis mewarnai penemuan mayat yang menjadi korban tanah longsor di Surabaya.

Berdasarkan beberapa paparan pendapat dari para ahli tentang teknik atau strategi penulisan berita yang baik, maka penulis dapat disimpulkan bahwa menulis berita harus mengandung unsur 5W + 1H (*what, where, when, who, why, dan how*), menulis teks berita dapat menggunakan pola prinsip piramida terbalik yaitu dimulai dari peristiwa yang terpenting dan penerapan kalimat harus sederhana supaya masyarakat bisa membedakan teks berita dengan teks yang lainnya.

### **2.2.2.9 Ciri Kebahasaan Teks Berita**

Menurut Dennis (2008: 25-26) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks berita adalah sebagai berikut: (1) verba transitif merupakan verba yang dapat diubah ke bentuk pasif. Contoh: Pejabat Kementerian Luar Negeri Tiongkok menuduh kapal-kapal asal Vietnam telah lebih dari 1.400 kali menabrak kapal-kapal Tiongkok di dekat lokasi anjungan pengeboran minyak yang kontroversial di laut Tiongkok Selatan, (2) verba pewarta adalah verba yang mengindivikasikan suatu percakapan. Contoh: Dalam

tayangan televisi di Iran, Wakil Menteri Luar Negeri Iran Abbas Araqchi mengatakan bahwa pertemuan di Ganeva, Swiss, itu juga membahas sanksi yang telah merusak ekonomi Negara yang sangat bergantung pada minyak tersebut, (3) adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, (4) konjungsi temporal adalah kata penghubung yang berhubungan dengan waktu. Contoh: kemudian, setelah, akhirnya, (5) kalimat langsung adalah sebuah kalimat yang merupakan hasil kutipan langsung dari pembicara seseorang yang sama persis seperti apa yang dikatakannya, (6) kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan atau memberitahukan perkataan orang lain dalam bentuk kalimat berita, dan (7) bahasa yang digunakan adalah baku, sederhana, menarik, singkat, padat, lugas, komunikatif, netral, dan objektif.

### **2.2.3 Model Pembelajaran**

Suatu kondisi pembelajaran yang berkualitas merupakan hal yang diinginkan setiap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Namun, yang paling utama membangun pembelajaran yang berkualitas ialah pendidik atau guru. Setiap guru profesional harus memiliki wawasan yang baik terkhusus dalam bidang model-model pembelajaran. Menurut Keshta (2013: 209) bahwa model pembelajaran sangat penting bagi para guru untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif yang meningkatkan peserta didik kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan melalui tulisan. Hal serupa menurut Hary dan Sundara (2015: 180) model pembelajaran sangat menuntut peserta didik untuk selalu berpikir kritis dalam mengembangkan kepribadian, memperluas informasi

dan wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam keterampilan menulis teks berita.

Model merupakan suatu gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan sesuatu hal, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik di dalam kelas (Winataputra 2001: 3). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran. Adapun menurut Joyce (dalam Trianto 2011: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Adapun menurut Kurniah dan Sani (2017: 12) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan atau suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajara. Sejalan dengan pendapat Aqib dan Murtadio (2016: 2) model pembejaraan merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidikan di kelas. Dalam model

pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sejalan menurut Arends (dalam Suprijono 2009: 46) model pembelajaran merupakan mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selajutnya, Suprijono (2009: 46) model pembelajaran merupakan dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberikan petunjuk kepada guru di kelas.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Soekamto (dalam Trianto 2011: 5) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang disusun secara sistematis, dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas untuk merangsang dan mewujudkan keberhasilan dalam suatu pembelajaran secara aktif, agar membangun pembelajaran yang harmonis dan berkualitas. Dalam hal ini, untuk mewujudkan keberhasilan dalam suatu pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif,

yaitu dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction*.

#### **2.2.4 Model Pembelajaran STAD**

Menurut Slavin (2008: 11-12) *Student Team-Achivement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran STAD ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan dan telah digunakan dalam mata pelajaran Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang baik digunakan untuk permulaan bagi guru yang menggunakan tipe pembelajaran kooperatif. Senada dengan pendapat Sharan (2011: 3) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD adalah salah satu rangkaian pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas Jhon Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar peserta didik. Model ini didasarkan pada gagasan tentang peserta didik yang belajar dalam kelompok belajar kooperatif untuk memahami materi yang diajarkan. Gagasan tentang model pembelajaran STAD peserta didik bekerjasama untuk mempelajari dan memahami materi yang sedang diajarkan. Kelompok belajar peserta didik menekankan pada tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok.

Menurut Trianto (2011: 52) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan

kelompok. Sejalan menurut pendapat Purnomo (2011: 34) menyatakan dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kelompok-kelompok kecil (4-5) yang memungkinkan peserta didik berdiskusi, berinteraksi, saling memecahkan masalah, dan melaksanakan kewajibannya dalam kelompok sesuai tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. . Senada menurut Tran (2014: 132) menyatakan dalam jurnalnya bahwa model STAD merupakan salah satu tujuan dari pemrosesan kelompok untuk memperjelas dan meningkatkan keefektifan anggota dalam berkontribusi pada sendiri upaya untuk mencapai tujuan grup.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Huda (2017: 201) menyatakan model pembelajaran STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin 1995 dan koleganya di Johns Hopkins University.

Adapun menurut Javaid dan Farooq (2015: 48) menyatakan dalam artikelnya bahwa model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang telah dinyatakan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dan saling kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal serupa menurut Bukunola dan Idowu (2012: 308) menyatakan dalam artikelnya bahwa model STAD merupakan salah satu model



pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan nilai pengetahuan peserta didik dalam materi ajar dan memotivasi mereka untuk belajar bersama.

Menurut Halimah (2017: 322) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dianggap sederhana, dan untuk membantu peserta didik memahami bersama materi pembelajaran yang berupa konsep-konsep yang kompleks. Hal serupa sesuai dikemukakan Mohseny dan Jamour, (2012: 106) dalam artikelnya menyatakan bahwa model pembelajaran STAD adalah kerangka ideal bila tujuannya adalah penguasaan konten dan telah ditunjukkan oleh penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Gupta dan Ahuja (2014: 38) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sebagai situasi pembelajaran kelas dimana peserta didik semua tingkat kinerja bekerja bersama dalam kelompok terstruktur menuju tujuan bersama. Adapun menurut Almuslimi (2016: 42) menyatakan dalam jurnalnya bahwa model STAD merupakan salah satu strategi yang dapat mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran dan prestasi tinggi.

#### **2.2.4.1 Sintakmatik Model Pembelajaran STAD**

Pelaksanaan model pembelajaran STAD menurut Ibrahim (dalam Trianto 2011: 54) ada enam tahap yaitu, (1) menyampikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok belajar dan belajar, (5) kegiatan belajar individu, dan (6) evaluasi.

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD**

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
Pertama	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
Kedua	Menyajikan/menyampaikan informasi
Ketiga	Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok bekerja.
Keempat	Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Kelima	Kegiatan belajar individu.
Keenam	Evaluasi

Sumber: Ibrahim (dalam Trianto 2011: 54)

**Tabel 2.4 Sintakmatik Keterampilan Menulis Teks Berita denga Model STAD**

<b>No</b>	<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2	Menyajikan/menyampaikan informasi.	Guru menyampaikan informasi mengenai materi mengenai tentang hakikat berita, unsur-unsur teks berita, dan langkah pembelajaran menulis teks berita.
3	Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar.	Peserta didik membentuk kelompok terdiri atas 4-5 peserta didik. Masing-masing kelompok terdiri atas peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Tujuannya ketika mengalami ada kesulitan peserta didik yang membantu. Guru memberikan teks berita berjudul tertentu.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur teks berita berjudul tertentu. Peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi mengenai unsur-unsur teks berita berjudul tertentu.

5	Kegiatan belajar individu	Guru menentukan tema tertentu yang akan disusun peserta didik menjadi teks berita. Secara individu, peserta didik menyusun urutan peristiwa berdasarkan topik yang telah ditentukan. Secara individu, peserta didik mengembangkan urutan peristiwa menjadi sebuah teks berita. Secara individu, peserta didik merevisi teks berita yang telah disusun.
6	Evaluasi	Guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### **2.2.4.2 Sistem Sosial**

Model pembelajaran STAD memiliki sistem sosial di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pada awal pembelajaran. Peserta didik berinteraksi dalam melaksanakan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi menulis teks berita. Peserta didik menulis teks berita berdasarkan karakteristik teks berita yang telah ditentukan oleh guru. Selain itu, guru berperan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi menulis teks berita.

#### **2.2.4.3 Sistem Reaksi**

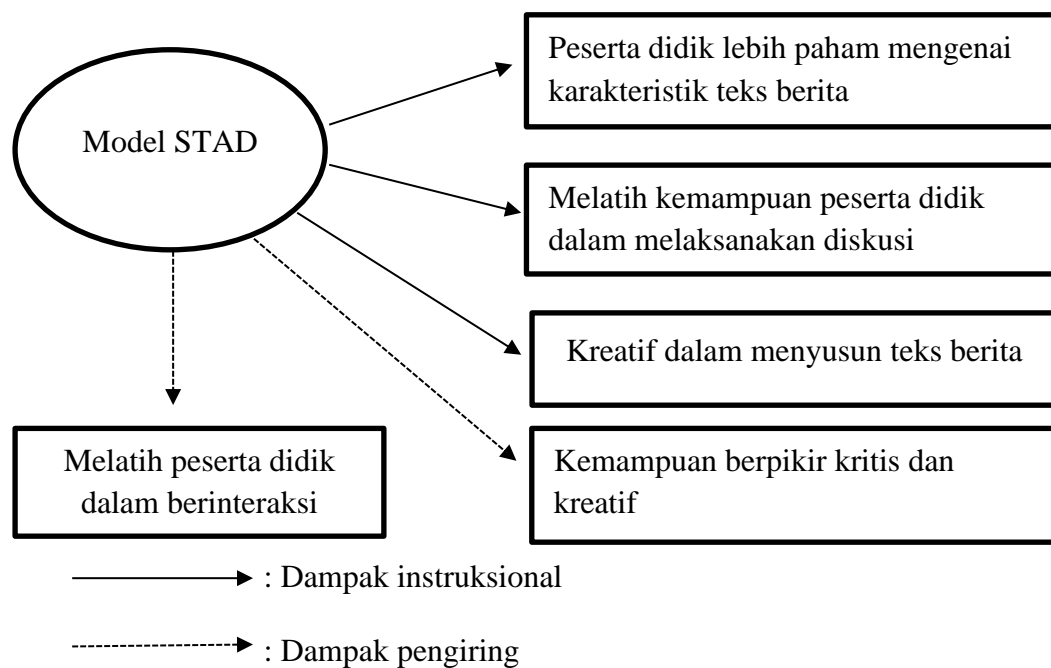
Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dan motivator. Guru memberikan teks berita kepada peserta didik untuk mengidentifikasi mengenai karakteristik teks berita. Sebelum peserta menulis teks berita, peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur berita. Pada saat diskusi apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru berperan mengarahkan dan membantu peserta didik. Setelah peserta didik paham mengenai karakteristik teks berita, kegiatan

selanjutnya peserta didik menyusun teks berita sesuai dengan karakteristik teks berita yang telah ditentukan guru. Apabila mengalami kesulitan guru dapat memberikan motivasi.

#### 2.2.4.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model pembelajaran STAD adalah sumber-sumber yang relevan dengan materi keterampilan menulis teks berita.

#### 2.2.4.5 Dampak Instruksional dan Pengiring



**Gambar : 1 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model STAD**

### **2.2.5 Model *Direct Instruction***

Model *Direct Instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah Arends, (dalam Trianto 2011: 29).

Menurut Kardi (2011: 30) menyatakan bahwa model *Direct Instruction* merupakan dapat membentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Model *Direct Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Model *Direct Instruction* ini berfokus pada guru artinya guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru di mana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat struktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Model *Direct Instruction* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*). Dikatakan demikian, karena dalam pembelajaran ini guru memegang peran yang sangat dominan. Dalam model *Direct Instruction* guru memegang kendali penuh dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam hal penemuan konsep maupun pemecahan masalah (Sanjaya dan Wina 2007: 299). Hal serupa menurut Rais dan Suswanto

(2017: 1044) menyatakan dalam jurnalnya bahwa dalam model pembelajaran *Direct Instruction* guru dan peserta didik memegang kendali penuh dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam hal penemuan konsep maupun pemecahan masalah.

Sejalan menurut Suprpto (2017: 45) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif, karena konsep model pembelajaran ini selalu menghubungkan antara pengalaman kehidupan nyata pembelajar dengan materi yang diajarkan, sehingga membantu pebelajar untuk menemukan sendiri hakekat dan makna belajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Fani (2015: 67) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa model *Direct Instruction* salah satu model pembelajaran yang memiliki keunggulan yaitu peserta didik dapat belajar secara langsung ke lapangan sehingga anak lebih tertarik untuk belajar dan meningkatkan kualitas belajar sehingga peserta didik dapat menceritakan kembali pengalaman yang di alami secara langsung untuk mengembangkan kemampuan bercerita informasi yang didapat.

Sinatmatik model *Direct Instruction* tersebut disajikan dalam dalam lima tahap, seperti ditunjukkan tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Langkah-Langkah Model *Direct Instruction***

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
Pertama	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
Kedua	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
Ketiga	Membimbing pelatihan.
Keempat	Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik.
Kelima	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Sumber: Kardi & Nur (dalam Trianto, 2011: 31).

**Tabel 2.4 Sintakmatik Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Direct Instruction***

<b>No</b>	<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Guru melakukan tanya jawab dan penjelasan tentang langkah-langkah menulis teks berita dan membentuk kelompok, setiap kelompok lima peserta didik. Peserta didik melakukan diskusi untuk memilih salah satu teks berita dari tiga topik. Peserta didik mengkonstruksi informasi yang didapat masing-masing sesuai topik dan saling bercerita bertukar berita informasi yang didapatkan. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menulis teks berita dari informasi yang didapat masing-masing individu. Peserta didik menyerahkan produk teks berita pada guru .
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.	Guru menjelaskan cara mengomentari/menganalisis teks berita teman. Guru mengembalikan hasil teks berita pertemuan sebelumnya pada peserta didik. Peserta didik mendiskusikan hasil teks berita dan menyunting teks berita dalam kelompok. Guru memilih hasil teks berita peserta didik yang terbaik dari kelompok dan dipajang di papan pajangan.
3	Membimbing pelatihan.	Guru memberikan kesempatan tanya jawab tentang konsep-konsep dan langkah-langkah

		menulis teks berita dan membentuk kelompok berpasangan. Guru memberikan contoh teks berita lalu peserta didik merespon dengan berdiskusi. Peserta didik berlatih menulis teks berita secara berpasangan. Peserta didik berpraktik menulis teks berita secara semi independen. Peserta didik melakukan praktik menulis teks berita secara mandiri di rumah.
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Guru menjelaskan cara mengevaluasi teks berita. Peserta didik mendiskusikan hasil teks berita pada pertemuan sebelumnya dengan pasangan masing-masing. Guru memilih teks berita terbaik dalam kelompok. Peserta didik membaca hasil teks berita terbaik tersebut di depan kelas untuk dievaluasi. Guru merespon teks berita yang dibaca tadi dengan pujian dan beberapa petunjuk perbaikan.
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Peserta didik melaporkan hasil karya refleksinya kepada guru untuk mendapat komentar dan masukan. Mencatat masukan, contoh-contoh, dan komentar guru.

#### **2.2.5.1 Karakteristik Model *Direct Instruction***

Salah satu karakteristik dari suatu model *Direct Instruction* adalah adanya sintaks atau tahapan pembelajaran. Di samping harus memperhatikan sintaks, guru yang akan menggunakan model *Direct Instruction* juga harus memperhatikan variabel-variabel lingkungan lainnya, yaitu fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan tinggi untuk kemajuan peserta didik, waktu dan dampak netral dari pembelajaran.

Fokus akademik diartikan sebagai prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik, selama pembelajaran, aktivitas akademik harus ditekankan. Pengarahan dan kontrol guru terjadi ketika guru memilih tugas-tugas



peserta didik dan melaksanakan pembelajaran, menentukan kelompok, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran, dan meminimalisasikan kegiatan nonakademik di antara peserta didik. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan demikian pembelajaran model *Direct Instruction* sangat mengoptimalkan penggunaan waktu.

Model *Direct Instruction* mempunyai ciri-ciri, antara lain, (1) proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan guru, (2) suasana kelas ditentukan oleh guru sebagai perancang kondisi, (3) lebih mengutamakan keluasaan materi ajar daripada proses terjadinya pembelajaran, (4) materi ajar bersumber dari guru.

#### **2.2.5.2 Tujuan Model *Direct Instruction***

Model *Direct Instruction* dikembangkan untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan.

#### **2.2.5.3 Sintakmatik Model *Direct Instruction***

Sintaks model *Direct Instruction* menurut Bruce dan Weli (1996: 349) adalah sebagai berikut.

##### **(1) Orientasi**

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi dapat berupa yaitu, (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dan

pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran, (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, dan (5) menginformasikan kerangka pelajaran.

#### (2) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa, (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek, (2) pemberian contoh-contoh konsep, (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, (4) menghindari disgresi, dan (5) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

#### (3) Latihan terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi respon peserta didik yang salah.

#### (4) Latihan terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Peserta didik berpraktik secara semi independen. Guru menggilir peserta didik untuk melakukan praktik dan mengamati praktik. Guru, memberikan tanggapan baik berupa pujian bisikan,

maupun petunjuk. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

#### (5) Latihan mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri di kelas atau di rumah guru menunda respon balik dan memberikannya diakhir rangkaian praktek fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

#### **2.2.5.4 Sistem Sosial**

Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru di mana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Model *Direct Instruction* dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi. Siswa terlibat aktif secara kelompok.

#### **2.2.5.5 Sistem Reaksi**

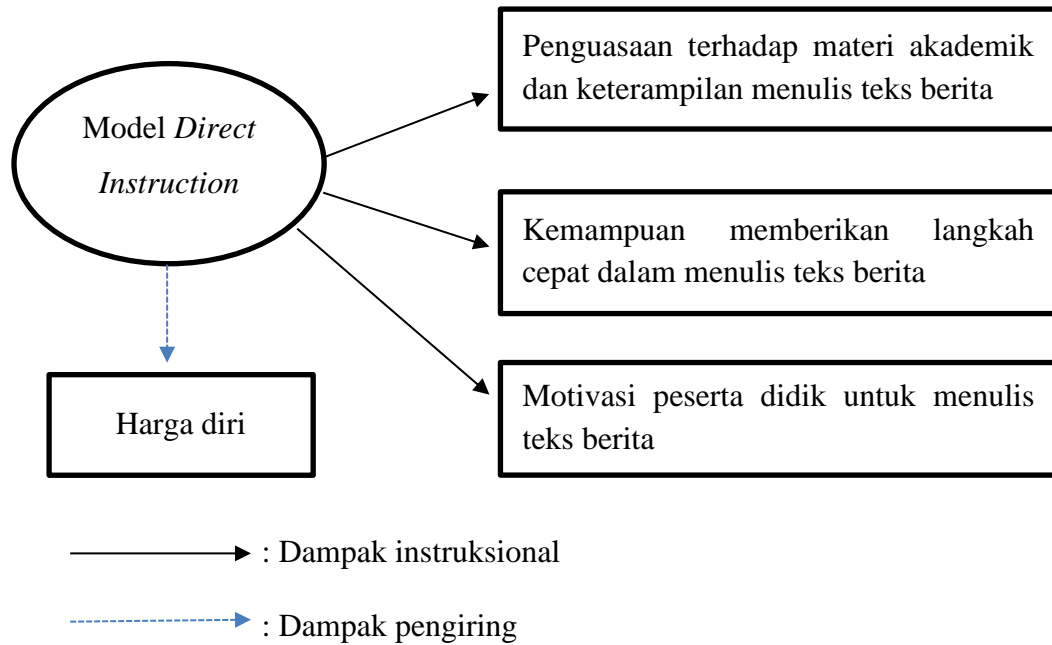
Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan peserta didik, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Pembelajaran berorientasi pada tugas. Tetapi tidak otoriter, kaku tanpa humor. Selama pembelajaran berlangsung, mengarahkan dan kontrol guru terjadi ketika guru memilih tugas-tugas peserta didik dan melaksanakan pembelajaran, menentukan

kelompok. Guru, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran atau PBM, dan meminimalisasikan kegiatan nonakademik di antara peserta didik, membantu peserta didik mengandalkan diri mereka sendiri, dan melakukan penguatan. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan demikian pembelajaran langsung sangat mengoptimalkan penggunaan waktu.

#### **2.2.5.7 Sistem Pendukung**

Sistem pendukung dalam model pembelajaran ini adalah sumber-sumber yang relevan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Guru menggunakan sistem pendukung bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Guru memberikan contoh bahan gambaran teks berita berupa materi tentang hakikat berita, unsur-unsur pembangun teks berita, dan langkah pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Referensi yang digunakan buku berjudul “ Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas VIII.

### 2.2.5.8 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring



**Gambar : 2 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Direct Instruction*.**

### 2.2.5.6 Kelebihan dan Kelemahan Model STAD dan *Direct Instruction*

Menurut Kuswadi (2004:37) menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran STAD. Beberapa kelebihan antara lain, (1) setiap anggota kelompok mendapat tugas, (2) adanya interaksi langsung antar peserta didik dalam kelompok, (3) melatih peserta didiki mengembangkan keterampilan sosial (social skill), (4) membiasakan peserta didik menghargai pendapat orang lain, (5) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat, (6) memberi peluang kepada peserta didik untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat, (7) memfasilitasi terwujudnya rasa persaudaraan dan kesetiakawanan, (8)

terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh peserta didik untuk kegiatan pembelajaran, dan (9) memberi peluang munculnya sikap-sikap positif peserta didik.

Adapun beberapa kelemahan dari model pembelajaran STAD antara lain, (1) dalam pelaksanaan di kelas, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) dalam mempersiapkannya guru membutuhkan waktu yang lama, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan dan menggunakan strategi belajar kooperatif, dan (4) menuntut sifat tertentu tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama. Pada prinsipnya yang diungkapkan di atas bukan merupakan kekurangan tetapi merupakan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Kendala tersebut ada yang bisa diatasi dan ada yang tidak bisa diatasi.

Model *Direct Instruction* mempunyai beberapa kelebihan antara lain, (1) fokus akademik berarti prioritas tertinggi yang diletakkan dalam penugasan dan penyelesaian tugas akademik, (2) arahan dan control guru, (3) harapan yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, (4) sistem manajemen waktu dan atmosfer akademik yang cukup netral.

Model *Direct Instruction* mempunyai beberapa keterbatasan antara lain, (1) model *Direct Instruction* bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan pendengaran, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua peserta didik memiliki keterampilan dalam hal-hal

tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada peserta didik, (2) dalam model *Direct Instruction*, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau keterikatan peserta didik, (3) karena peserta didik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka, dan (4) karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tanpak siap, bepengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, peserta didik dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.

## **2.2.6 Sikap Berbahasa**

Pada bagian sikap berbahasa ini dijelaskan hal-hal berkaitan dengan sikap berbahasa antara lain: (1) hakikat sikap berbahasa dan (2) sikap berbahasa positif dan sikap berbahasa negatif. Bagian sikap berbahasa secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

### **2.2.6.1 Hakikat Sikap Berbahasa**

Menurut Jendra (2007: 68) menyatakan bahwa sikap berbahasa merupakan keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Lebih lanjut Jendra mengungkapkan bahwa sikap berbahasa sebagai sikap pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain,

baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 221). Menyatakan bahwa sikap berbahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Posisi mental ini menentukan kelangsungan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Menurut Rusyana (2006: 31-32) menyatakan bahwa sikap berbahasa merupakan dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat.

Adapun menurut Pateda (2005: 30) sikap berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa merupakan salah satu wujud masyarakat dari rasa tanggung jawab terhadap individu dalam menggunakan bahasa. karena sikap berbahasa itu berwujud dari perasaan bangga dan penghargaan dalam memakai bahasa itu sendiri.



### **2.2.6.2 Sikap Berbahasa Positif dan Negatif**

Menurut Pateda (2003: 25) menjelaskan bahwa sikap yang diperlukan dalam mendukung kemantapan suatu bahasa, yaitu sikap berbahasa positif terhadap bahasa. Pemakai bahasa dikatakan bersikap berbahasa positif terhadap suatu bahasa manakala derajat kecenderungannya bertindak dengan skala tinggi atau meningkat terhadap bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan berkemauan membina dan mengembangkan bahasanya tersebut. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati dan memiliki bahasa itu sendiri. Orang yang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap berbahasa positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Mustakim (2004: 17) mengemukakan bahwa sikap berbahasa yang positif juga akan tercermin dalam kesadaran para pemakai bahasa terhadap norma atau kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa Indonesia itu secara cermat sesuai dengan kaidah yang terdapat didalamnya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan merasa terpaksa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Semakin positif sikap bahasa seorang penutur, maka dapat dipastikan bahasa penutur akan terjaga kelestariannya.

Kemudian diperjelaskan lagi oleh Mustakim menyatakan bahwa sikap berbahasa negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga

memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri. Bahkan, mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian, orang mudah beralih atau pindah bahasa. Biasanya, dalam masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya. Sikap berbahasa negatif terhadap bahasa tersebut terbentuk apabila orang yang bersangkutan sudah mengetahui atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan untuk memperbaikinya..

Adapun menurut Halim (dalam Chaer 2014: 135) menjelaskan bahwa untuk mengatasi sikap berbahasa negatif terhadap bahasa Indonesia, bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap berbahasa negatif itu menjadi sikap berbahasa positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun, apakah berhasil masih tergantung lagi pada motivasi belajar peserta didik, yang banyak ditentukan oleh sikap peserta didik terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa positif merupakan atas dasar kesadaran individu dalam menggunakan bahasa itu secara cermat dan baik, dengan memiliki rasa tanggung jawab dan peduli dalam memakai bahasa Indonesia sesuai dengan norma dan kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan sikap berbahasa negatif adalah sikap kurang peduli dan pelastariannya terhadap bahasa, sehingga nilai dan rasa tanggung jawabnya terhadap bahasa itu kurang dan diabaikan begitu saja.

## **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang dijelaskan meliputi dua hal, yaitu (1) pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model pembelajaran STAD berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII dan (2) pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.

### **2.3.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII**

Keterampilan menulis teks berita merupakan keterampilan mengungkapkan ide atau gagasan menjadi sebuah informasi fakta atau aktual dengan kreativitas peserta didik. Ide atau gagasan dapat terinspirasi dari informasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat menghasilkan teks berita yang menarik tidak hanya bergantung pada kreativitas dan ide atau inspirasi peserta didik, tetapi pengetahuan peserta didik mengenai karakteristik teks berita juga berpengaruh dalam keberhasilan menulis teks berita. Oleh karena itu, sebelum peserta didik menyusun teks berita berdasarkan karakteristik tertentu, peserta didik perlu mengetahui unsur-unsur teks berita.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik teks berita yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Dalam mengidentifikasi karakteristik teks berita diperlukan peserta didik untuk berfikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan

peserta didik untuk berfikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keberhasilan kelompok serta mengacu kepada kegiatan belajar kelompok peserta didik, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 peserta didik. Keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita akan memberikan pemahaman tentang bagaimana menulis teks berita dan unsur-unsur teks berita yang baik dan benar.

Berkaitan model pembelajaran STAD dengan sikap berbahasa merupakan suatu sikap yang menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku peserta didik dalam berbahasa, dimana sikap bahasa dapat diamati dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Sikap berbahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sikap positif terhadap berbahasa dan sikap negatif terhadap berbahasa. Hal ini dapat menunjang kemampuan peserta didik untuk menulis teks berita yang baik dan benar. Penggunaan model pembelajaran STAD akan dilaksanakan pada kelas eksperimen yang akan mengarah kepada keterampilan menulis teks berita dilihat dari sikap berbahasa peserta didik.

### **2.3.2 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Direct Instruction* Berdasarkan Sikap Berbahasa Peserta Didik SMP Kelas VIII**

Keterampilan menulis teks berita merupakan keterampilan yang membutuhkan kreativitas dalam pelaksanaannya. Peserta didik yang ingin terampil menulis teks berita harus banyak belajar dan berlatih. Melalui

keterampilan menulis teks berita, peserta didik dapat mengemukakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tulisan. Oleh karena itu, kreativitas bukan satu-satunya acuan dalam menghasilkan teks berita yang menarik. Ide atau gagasan juga perlu diperhatikan ketika peserta didik menulis teks berita. Ide atau gagasan yang kurang menarik akan berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam keterampilan menulis teks berita. Hal ini disebabkan karena ide atau gagasan menjadi dasar dalam keterampilan menulis teks berita. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Direct Instruction*.

Model *Direct Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita akan memberikan pemahaman tentang bagaimana menulis teks berita yang baik dan benar.

Berkaitan model *Direct Instruction* dengan sikap berbahasa merupakan suatu sikap yang menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku peserta didik dalam berbahasa, dimana sikap berbahasa dapat diamati dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Sikap berbahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sikap positif terhadap berbahasa dan sikap negatif terhadap berbahasa. Hal ini dapat menunjang kemampuan peserta didik untuk menulis teks berita yang baik. Penggunaan model *Direct Instruction* akan dilaksanakan pada

kelas control yang akan mengarah kepada keterampilan menulis teks berita dilihat dari sikap berbahasa peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menggunakan keterampilan menulis teks berita berdasarkan sikap berbahasa yang baik dan benar.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran STAD efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.
- 2) Penerapan model *Direct Instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.
- 3) Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks berita dengan model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa peserta didik SMP kelas VIII.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD efektif berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII dengan kenaikan 10,188, yakni sebesar 67,59 menjadi 77,78. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 8,459$  dengan nilai  $sign = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelas eksperimen yang digunakan STAD. Siswa yang sikap berbahasa positif sebesar 79,25 dan siswa yang sikap berbahasa negatif sebesar 75,33,
- 2) Pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan *Direct Instruction* efektif berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII dengan kenaikan 9,000, yakni sebesar 67,50 menjadi 76,50. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 13,898$  dengan nilai  $sign = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelas kontrol yang digunakan *Direct Instruction*. Siswa yang sikap berbahasa positif sebesar 78,21 dan siswa yang sikap berbahasa negatif sebesar 74,65,
- 3) Terdapat perbedaan efektif pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model STAD dan *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa siswa SMP kelas VIII dengan diperoleh nilai  $sig\ 0,000 < 0,05$  yang berarti ada

perbedaan hasil belajar siswa dengan model STAD dan *Direct Instruction*. Sedangkan nilai siswa yang dilakukan model STAD dengan sikap berbahasa positif sebesar 67,06 dari 18 siswa dan nilai sikap berbahasa negatif sebesar 35 dari 14 siswa, sedangkan nilai siswa yang dilakukan model *Direct Instruction* dengan berbahasa positif sebesar 67,50 14 siswa dan sikap berbahasa negatif sebesar 54,11 dari 18 siswa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan adalah (1) guru perlu menerapkan model STAD dan *Direct Instruction* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika dan Kimia. Lebih khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita, karena kedua model ini terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita pada siswa SMP, (2) guru hendaknya membuka terobosan baru untuk berkreasi dan inovatif dalam menggunakan berbagai macam model yang sesuai situasi dan kondisi siswa agar lebih termotivasi untuk aktif dan kreatif yang mengakibatkan proses pembelajaran bisa lebih menyenangkan, dan (3) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model STAD dan *Direct Instruction* dalam berbagai macam mata pelajaran. Lebih khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. I., & Zulaeha, I. 2017. "Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 187-199.
- Akhadiyah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alijanian, E. 2012. "The Effect of Student Teams Achievement Division Technique on English Achievement of Iranian EFL Learners". *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 2(9), 19-71.
- Almuslimi, F. 2016. "The Effect of Cooperative Learning Strategy on English Reading Skills of 9th Grade Yemeni Students and Their Attitudes Towards the Strategy". *IMPACT. International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 4(2), 41-58.
- Al-Zu'bi, M. A., & Kitishat, A. R. 2016. "The Impact of STAD Strategy on FL Reading Achievement of Low-, Average-, and High-achieving Students in Al Balqa Applied University". *ANGLISTICUM. International Journal of the Association for Anglo-American Studies*, 2(5), 96-109.
- Anugraheni, B. N. 2016. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Paikem dengan Menggunakan Media Kartu Arisan Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Hiragana (あーん) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Surabaya". *Jurnal Hikari*, 4(1).
- Anwar, H Rosihan. 2005. *Bahasa Journalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Apriana, D., & Husni, M. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar dengan Cybernetics Behavior Pada Direct Instruction untuk Pengajaran Mikro di PGSD STKIP Hamzanwadi Selong 2014". *Jurnal Educatio*, 10(1), 1-14.
- Aqib, Murtadio. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Ardiyati, M. S. M. 2016. "Keefektifan Strategi Student Team Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran Menulis Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Prambanan Klaten". *Jurnal Pendidikan. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(9).

- Arianti, B. I., Sahidu, H., Harjono, A., & Gunawan, G. 2017. "Pengaruh Model Direct Instruction Berbantuan Simulasi Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Siswa". *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 159-163.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, N. 2012. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(2).
- Azizah, L. L. 2016. "Studi Komparasi Penggunaan Strategi Quip (Pertanyaan Menjadi Paragraf) dan strategi PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati Sleman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(6).
- Aztry, A. 2012. "Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 125-130.
- Bonyadi, A., & Ebrahimi, K. 2014. "The Effect of Student Team-Achievement Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL Students Across Gender". *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3(4), 936.
- Bukunola, B. A. J., & Idowu, O. D. 2012. "Effectiveness of Cooperative Learning Strategies on Nigerian Junior Secondary Students' Academic Achievement in Basic Science". *International Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2(3), 307-325.
- Chaer, Abdul & Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, M. T. 2008. "The Effect of Direct Instruction versus Discovery Learning on the Understanding of Science Lessons by Second Grade Students". *Journal Northeastern Educational Research Association (NERA) Annual Conference*. 3(6) 2-27.
- Danial, M., Rahel, J., & Dini, I. 2014. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Diberi Tugas Rumah dan Kuis pada Model Pembelajaran Langsung

(Studi pada Materi Pokok Reaksi Redoks)". *Jurnal Chemica*, 14(1), 66-73.

Danumihardja, M., Kusmana, S., & Suharna, S. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbasis Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IX SMP". *Jurnal Tuturan*, 3(2).

Danoff, B., Harris, K. R., & Graham, S. 1993. "Incorporating Strategy Instruction Within the Writing Process in the Regular Classroom: Effects on the Writing of Students with and Without Learning Disabilities". *Journal of Reading Behavior*, 25(3), 295-322.

Darmadi, Kasman. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Manusia Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi.

Dennis, Fitriyan. 2008. *Bekerja Sebagai Wartawan*. Jakarta: Erlangga.

Derby, M., Everson, M., & Johnson, K. 2014. "The Effects of Two Direct Instruction Teaching Procedures to Basic Skills to Two Students With Disabilities". *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 4(2), 151-181.

Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.

Fani, A. 2015. "Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan di Slb AC". *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).

Fatmawati, U. 2015. "Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Group Investigation pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Mandalle Kabupaten Pangkep". *Jurnal Nalar Pendidikan ISSN*, 2339, 0794.

Gafar, A., & Tara, F. 2018. "Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(2), 250-267.

Ghazi Ghaith. 2004. "Correlates of the Implementation of the STAD Cooperative Learning Method in the English as A Foreign Language Classroom", *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 7(4), 279-294.

- Gesarina, A. 2013. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Metode Investigasi Kelompok". *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Glomo Narzoles, D. 2015. "Student Team Achievement Division (STAD), Its Effect on The Academic Performance of EFL Learners". *American Research Journal of English and Literature*, 1(4), 1-7.
- Gupta, M., & Ahuja, J. 2014. "Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC): Impact on Reading Comprehension Achievement in English Among Seventh Graders. *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(5), 37-46.
- Halimah, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad 21*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Harahap, E. S. 2014. "Efektivitas Metode Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan". *Jurnal Basastra*, 3(3).
- Harahap. N. A. 2015. "Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Medan". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2).
- Hary, R. D., & Sundara, T. A. 2017. "Keefektifan Model Group Investigation dan Jurisprudential Inquiry dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 179-186.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Herawati, S. 2017. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana pada Siswa Kelas III". *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 35-44.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*.
- Hudha, A. M., Amin, M., & Bambang, S. 2017. "Study of Instructional Models and Syntax as an Effort for Developing 'Oidde' instructional Model". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).

- Irawan, Aguk. 2008. *Cara Asyik Jadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Irwan, N., & Sani, R. A. 2015. "Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Teamwork Skills Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-48.
- Ishtiaq, M. I., Ali, Z., & Salem, M. S. 2017. "An Experimental Study of the Effect of Student Teams Achievement Divisions (STAD) on Vocabulary Learning of EFL Adult Learners". *International Journal Arab World English*, 8(3). 356-375.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kartiyasa, W. 2013. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Berita yang Diterapkan Guru di Kelas VIIIA SMP Katolik Santo Paulus Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(8).
- Keremati, M. R. 2014, "Effect of Students Team Achievement Divisions (STAD) Onacademic Achievement of Undergraduate Psychology Students". *International Journal of Education and Applied Sciences*, 1(1), 37-47.
- Keshta, A. S., & Harb, I. I. 2013. "The Effectiveness of a Blended Learning Program on Developing Palestinian Tenth Graders' English Writing Skills". *Education Journal*, 2(6), 208-221.
- Khan, S. A., Javaid, M. A., & Farooq, U. 2015. "Evaluation of the Effectiveness of Cooperative Learning Method Versus Traditional Learning Method on the Writing Ability of the Students". *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 4(1), 23-32.
- Khansir, A. A., & Alipour, T. 2015. "The Impact of Students Team Achievement Divisions (STAD) on Iranian EFL Learners' Listening Comprehension". *International Journal Theory and Practice in Language Studies*, 5(8), 1710-1715.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krisbiono, A. D., Supriyanto, T., & Rustono, R. 2015. "Keefektifan Penggunaan Model Sinematik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas XI

- SMA". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). 125-130.
- Kurniah, Sani. 2017. *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran Implementasi dan Praktek dalam Kelas*. Bandung: CV. Solusi Distribusi.
- Kusmaniyah, S. 2012. "Pengembangan Model STAD Bhineka dalam Pembelajaran Menulis Resensi Berkonteks Multikultural Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik SMA". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Kusnida, F., Mulyani, M., & Su'udi, A. 2015. "Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual Dan Media Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*". 4(2).
- Mantasiah, R., Juffri, J., & Yusri, Y. 2017. "Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman". *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2).
- Margiati. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran Instruksi Partisipatori pada Pembelajaran Menulis Berita Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP Kelas VIII". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Masniah, M. 2013. "Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Media Foto Esai". *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Maulani, F. O., Raja, P., & Yufri, H. 2017. "The Implementation of STAD to Improve Students' Ability in Writing Recount Text". *UNILA Journal of English Teaching*, 6(7), 2-8.
- Mawarsari, J. J. I. 2016. "Keefektifan Strategi Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean". *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(8).
- Miadiarti, S., & Muti'ah, A. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Candipuro Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Teknik Mind Mapping". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 6(1).

- Mohseny, A., & Jamour, F. 2012. "The Impact of Student Team Achievement Division on Vocabulary Learning of Iranian EFL Pre-Intermediate Learners". *International Electronic Journal for the Teachers of English*, 2(6), 105-129.
- Mubarq. K. A. & Subyantoro .2017. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Mudofir, I. 2017. "STAD vs Conventional and Learning Modality towards English Fluency Learning Outcome". *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(4), 228-229.
- Muldayanti, N. D. 2013. "Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1). 12-17.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, B. A. P. 2013. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik Tandur dan Teknikambak pada Peserta Didik SMP (RSBI dan NON-RSBI)". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 125-130.
- Nur Azizah, & Hariani, S. 2018. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Think Talk Write Dalam Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas IV SDN Ngingas Waru Sidoarjo". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(5). 757-766.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pradiyanti, R., & Cahyono, E. 2013. "Pembelajaran Laju Reaksi Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa". *Journal of Innovative Science Education*, 2(1). 51-56.
- Pujianto, A., & Nuryatin, A. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).

- Purnomo, P., & Zulaeha, I. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisbermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Puspitawati, K. A. 2013. "Perapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Autentik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita pada Peserta Didik kKelas VIII SMP Negeri 1 Kubutambahan" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(8).
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, J., & Yusri, Y. 2017. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa". *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).
- Rahmawati, R. D., & Mahmudi, A. 2014. "Keefektifan Pembelajaran Kooperatif STAD dan TAI Ditinjau dari Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa". *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 102-115.
- Rais, A. A., & Suswanto, H. 2017. "Perbandingan Implementasi Model Problem Based Learning dan Direct Instruction dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Jaringan Dasar Kelas X". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1043-1049.
- Rizkiansyah Rio Anugrah. 2017. "Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). 25-33.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1982. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Saadah, M. M. 2016. "Keefektifan Media Berita Kemanusiaan dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII MTS Miftahussalam 1 Demak". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(7).
- Safari, S, Berimani, S. 2015. "The Effect of STAD Technique on the Idiom Learning of Low-Intermediate Institute Language Learners". *Science Journal of Education*. 3( 2).30-36.



- Saktianingsih, Rahayu, & Bantul, S. 2014. "Keefektifan Strategi TTW (Think-Talk-Write) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(4).
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Obor.
- Sapitri, S., & Hartono, H. 2015. "Keefektifan Cooperative Learning STAD dan GI Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 273-283.
- Sari, D. N. 2015. "Keefektifan Strategi Questions Into Paragraphs (QUIP) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Pandak Bantul". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Sari, Y. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta Sinar Husni Medan". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3).
- Satini, R. 2014. "Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang". *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1).
- Septarianto, T. W., & Subyantoro, S. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 216-224.
- Setiaji, A. N. 2014. "Pengembangan Model Kooperatif Modeling The Way dengan Teknik Rendra dalam Pembelajaran Bermain Drama Bermuatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMP Kelas VIII". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 115-121.
- Setiawati, M. 2014. "Model Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Teknik Wawancara pada Siswa Kelas VIII SMP Assidiqiyah Karangawitan Kabupaten Garut". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3(2).
- Shahnaz Rahimi. 2015. "The Effects of the Student Team Achievement Division (STAD) on Improving EFL Learners' Reading Comprehension. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 2(3), 200-203.

- Sharan, Shlomo. 2011. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Vamilia.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sianturi, R. A. 2014. "Penerapan Metode Edutainment dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita". *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4).
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooprative Larneng: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Nurilita. Bandung: Nusa Media.
- Soemardjo, Jacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sokhipah, W. L., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B. 2015. "Keefektifan Model Show Not Tell dan Mind Map pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Sudiati, Vero. Widyamartaya Aloys. 2005. *Menjadi Wartawan Muda*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik*, Bandung: Nuansa.
- Sumunaringtyas, E. 2016. "Hubungan Kemampuan Penalaran Berbahasa dan Motivasi Menulis dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri Madiun" Doctoral Dissertation". *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.4(2).
- Suprpto, E. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif". *Jurnal Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teoridan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susiana, R., & Wening, S. 2015. "Pengaruh Model Direct Instruction Berbantuan Multimedia Terhadap Motivasi Belajar dan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Desain Busana". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 5(3). 377-393.

- Syahri, M. 2016 “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kencong dengan Strategi ATDRAP Anisatul Fauziah Sumadi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Tara, F. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Mempertimbangkan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi”. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 71-83.
- Tatalia, R. G. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Panti”. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 59-73.
- Tarigan H. G. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiantong, M., & Teemuangsai, S. 2013. “Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique Through the Moodle to Enhance Learning Achievement”. *International Journal Education Studies*, 6(4), 85-92.
- Tran, V. D. 2014. “The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention”. *International Journal of Higher Education*, 3(2), 131-140.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trimantara, P. 2005. “Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu”. *Jurnal Pendidikan Penabur No*, 5, 1-15.
- Troia, G. A., & Graham, S. 2002. “The Effectiveness of a Highly Explicit, Teacher-Directed Strategy Instruction Routine: Changing the Writing Performance of Students With Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 35(4), 290-305.
- Van Der Kaa, H., & Krahmer, E. 2014. “Journalist Versus News Consumer: The Perceived Credibility of Machine Written News”. *Jornal in Proceedings of the Computation Journalism Conference, Columbia University, New York*. 24(25).
- Wahyuni, A., & Abadi, A. M. 2014. “Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Cooperative Learning Type STAD dan Type TPS pada Pembelajaran

- Bangun Ruang Siswa SMP”. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 164-175.
- Wardani, K. D. K. A., & Artawan, G. 2013. “Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3).
- Wicaksono, H., Roekhan, R., & Hasanah, M. 2018. “Pengembangan Media Permainan Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas X”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 223-228.
- Widyastuti, R. T. 2012. “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Winaputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Yulianto, Y. T. 2016. “Keefektifan Metode Probing Prompting dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Surakarta”. *Pendidikan. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(9).
- Zulaeha, I. (2013). “Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Konservasi Budaya Berbasis Pembentukan Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2), 117-124.

## Lampiran 1

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### MODEL STAD

**Satuan Pendidikan** : SMP Negeri 1 Lambu

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : VIII/1

**Kompetensi Inti** : 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

**Kompetensi Dasar** : 4.2 Menyusun teks berita secara singkat, padat, dan jelas sesuai dengan karakteristik teks berita yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

**Indikator** : 1. Memahami hakikat berita  
2. Mengidentifikasi unsur-unsur berita  
3. Menyusun teks berita  
4. Merevisi teks berita yang telah disusun

**Alokasi Waktu** : 8 x 45 menit (4 x pertemuan)

#### A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu memahami hakikat berita
2. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur membangun teks berita
3. Mampu menyusun teks berita
4. Mampu merevisi cerpen yang telah disusun

#### B. Materi Pembelajaran

1. Hakikat berita
2. Unsur-unsur teks berita
3. Langkah pembelajaran menulis teks berita

### C. Model Pembelajaran

Model STAD

### D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>A. Pendahuluan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru mempersiapkan peserta didik untuk siap mengikuti proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita.</li><li>➤ Guru melaksanakan apersepsi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li></ul>	10 menit
<b>B. Inti</b>	<p><b>Pertemuan I</b></p> <p><b>Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li><li>➤ Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.</li></ul> <p><b>Menyajikan/menyampaikan informasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru menyampaikan informasi mengenai materi tentang hakikat berita, unsur-unsur berita, dan langkah pembelajaran menulis teks berita.</li></ul> <p><b>Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Peserta didik membentuk kelompok terdiri 4-5 peserta didik.</li><li>➤ Masing-masing kelompok terdiri atas peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Tujuannya ketika mengalami kesulitan ada peserta didik yang membantu.</li></ul>	70 menit

	<p>➤ Guru memberi teks berita berjudul “Banjir Bandang”.</p> <p><b>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</b></p> <p>➤ Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita berjudul “Banjir Bandang”.</p> <p>➤ Ketika peserta didik mengalami kesulitan, peserta didik dapat bertanya kepada guru.</p> <p>➤ Peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi mengenai unsur-unsur berita berjudul “Banjir Bandang”.</p> <p><b>Kegiatan belajar individu</b></p> <p>➤ Guru menentukan tema tentang “Tanah Longsor” yang akan disusun peserta didik menjadi teks berita.</p> <p>➤ Secara individu, peserta didik menyusun urutan peristiwa berdasarkan topik yang telah ditentukan.</p> <p>➤ Secara individu, peserta didik mengembangkan urutan peristiwa menjadi sebuah teks berita.</p> <p>➤ Secara individu, peserta didik merevisi teks berita yang telah disusun.</p> <p><b>Evaluasi</b></p> <p>➤ Guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	
	<p><b>Pertemuan II</b></p> <p><b>Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</b></p> <p>➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>➤ Guru memberikan motivasi kepada peserta</p>	

	<p>didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.</p> <p><b>Menyajikan/menyampaikan informasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru menyampaikan informasi mengenai materi tentang hakikat berita, unsur-unsur berita, dan langkah pembelajaran menulis teks berita.</li> </ul> <p><b>Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik membentuk kelompok terdiri 4-5 peserta didik.</li> <li>➤ Masing-masing kelompok terdiri atas peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Tujuannya ketika mengalami kesulitan ada peserta didik yang membantu.</li> <li>➤ Guru memberi teks berita berjudul “Tsunami”.</li> </ul> <p><b>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita berjudul “Tsunami”.</li> <li>➤ Ketika peserta didik mengalami kesulitan, peserta didik dapat bertanya kepada guru.</li> <li>➤ Peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi mengenai unsur-unsur berita berjudul “Tsunami”.</li> </ul> <p><b>Kegiatan belajar individu</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru menentukan tema tentang “Konflik” yang akan disusun peserta didik menjadi teks berita.</li> <li>➤ Secara individu, peserta didik menyusun urutan peristiwa berdasarkan topik yang telah ditentukan.</li> </ul>	
--	--	--



	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Secara individu, peserta didik mengembangkan urutan peristiwa menjadi sebuah teks berita.</li> <li>➤ Secara individu, peserta didik merevisi teks berita yang telah disusun.</li> </ul> <p><b>Evaluasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</li> </ul>	
	<p><b>Pertemuan III</b></p> <p><b>Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>➤ Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Menyajikan/menyampaikan informasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru menyampaikan informasi mengenai materi tentang hakikat berita, unsur-unsur berita, dan langkah pembelajaran menulis teks berita.</li> </ul> <p><b>Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik membentuk kelompok terdiri 4-5 peserta didik.</li> <li>➤ Masing-masing kelompok terdiri atas peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Tujuannya ketika mengalami kesulitan ada peserta didik yang membantu.</li> <li>➤ Guru memberi teks berita berjudul “Gunung Meletus”.</li> </ul> <p><b>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</b></p>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita berjudul “Gunung Meletus”.</li> <li>➤ Ketika peserta didik mengalami kesulitan, peserta didik dapat bertanya kepada guru.</li> <li>➤ Peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi mengenai unsur-unsur berita berjudul “Gunung Meletus”.</li> </ul> <p><b>Kegiatan belajar individu</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru menentukan tema tentang “Narkoba” yang akan disusun peserta didik menjadi teks berita.</li> <li>➤ Secara individu, peserta didik menyusun urutan peristiwa berdasarkan topik yang telah ditentukan.</li> <li>➤ Secara individu, peserta didik mengembangkan urutan peristiwa menjadi sebuah teks berita.</li> <li>➤ Secara individu, peserta didik merevisi teks berita yang telah disusun.</li> </ul> <p><b>Evaluasi</b></p> <p>Guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	
	<p><b>Pertemuan IV</b></p> <p><b>Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>➤ Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Menyajikan/menyampaikan informasi</b></p>	

	<p>➤ Guru menyampaikan informasi mengenai materi tentang hakikat berita, unsur-unsur berita, dan langkah pembelajaran menulis teks berita.</p> <p><b>Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar</b></p> <p>➤ Peserta didik membentuk kelompok terdiri 4-5 peserta didik.</p> <p>➤ Masing-masing kelompok terdiri atas peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Tujuannya ketika mengalami kesulitan ada peserta didik yang membantu.</p> <p>➤ Guru memberi teks berita berjudul “Perampokan”.</p> <p><b>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</b></p> <p>➤ Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita berjudul “Perampokan”.</p> <p>➤ Ketika peserta didik mengalami kesulitan, peserta didik dapat bertanya kepada guru.</p> <p>➤ Peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi mengenai unsur-unsur berita berjudul “Perampokan”.</p> <p><b>Kegiatan belajar individu</b></p> <p>➤ Guru menentukan tema tentang “Kebakaran” yang akan disusun peserta didik menjadi teks berita.</p> <p>➤ Secara individu, peserta didik menyusun urutan peristiwa berdasarkan topik yang telah ditentukan.</p> <p>➤ Secara individu, peserta didik mengembangkan</p>	
--	---	--

	<p>urutan peristiwa menjadi sebuah teks berita.</p> <p>➤ Secara individu, peserta didik merevisi teks berita yang telah disusun.</p> <p><b>Evaluasi</b></p> <p>Guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	
<b>C. Penutup</b>	<p>➤ Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.</p> <p>➤ Peserta didik melakukan mrefleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	

#### **E. Media, Alat, dan Sumber Belajar**

- Media : Teks Berita
- Alat : Laptop dan LCD
- Sumber Belajar : *Buku Teks Pendaping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.

#### **F. Penilaian Hasil Belajar**

- a. Jenis : Proyek
  - b. Bentuk : Produk
  - c. Soal :
1. Buatlah teks berita dengan ketentuan sebagai berikut.
    - Tema yang disusun teks berita adalah tanah longsor, konflik, narkoba, dan kebakaran.
    - Aspek Penilaian

No	Aspek	Bobot	Skor Maksimal
1	Kelengkapan unsur-unsur teks berita (5W+1H)	5	25
2	Keruntutan pemaparan	3	15
3	Penggunaan kalimat	3	15
4	Pemilihan kata (diksi)	3	15
5	Kemenarikan judul	3	15
6	Ketetapan penggunaan ejaan dalam berita	3	15
	Jumlah	25	100

Guru Mata Pelajaran,

Bima, Mei 2018  
Peneliti,

**Srikurniawati, S.Pd**  
NIP

**Irfan**  
NIM 0202516036

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

**Ahmad, S.Pd**  
NIP 196309181984111001

## LAMPIRAN

### 1. Hakikat Berita

1. Yang dimaksud dengan Berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita dapat disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv maupun media online.
2. Atau arti lain dari berita yaitu suatu informasi mengenai fakta atau sesuatu yang sedang terjadi. Biasanya disampaikan dalam bentuk media cetak, siara tv, radio, mulut ke mulut dan media online.
3. Berita dapat dikatakan juga sebagai laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa. Berita merupakan fakta yang memang dianggap penting harus segera disampaikan kepada masyarakat. Tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang ada akan dipilih sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat.
4. Biasanya berita tidak hanya memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tapi kadang-kadang berita juga digunakan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mendengar atau membacanya. Terutama berita mengenai politik, sering sekali masyarakat dipengaruhi pembawa atau penulis berita supaya mengikuti arus politik tersebut.

## 2. Jenis-Jenis Berita.

Adapun beberapa jenis berita dalam jurnalistik menurut penyatiannya yang ada sekarang ini, diantaranya:

1. *Straight News* merupakan berita langsung, ditulis secara singkat, lugas dan apa adanya. Umumnya sebagian besar bagian halaman depan surat kabar berisi berita seperti ini. Jenis dari berita straight news dibagi menjadi 2 macam, yang diantaranya:
2. *Hard News* merupakan berita yang memiliki nilai lebih, berkualitas dan ter-update. Karena sangat penting maka harus segera disampaikan dan diketahui oleh masyarakat. Biasanya berisi berita bersifat khusus atau dapat juga mengenai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.
3. *Soft News* merupakan berita pendukung, berita yang ringan dan nilai beritanya di bawah hard news.
4. *Depth News* merupakan berita yang mendalam, beritanya ini dikembangkan secara mendalam dan tujuannya untuk lebih mengangkat suatu permasalahan secara lebih mendalam.
5. *Investigation News* merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian ataupun penyelidikan yang dilakukan dari berbagai macam sumber. *Investigation news* hampir mirip *depth news*, bedanya pada *depth news* hanya melaporkan peristiwa yan terjadi secara mendalam saja.

6. *Interpretative News* merupakan berita yang dikembangkan dengan pendapat maupun penelitian yang dilakukan oleh penulisnya.
7. *Opinion News* merupakan berita tentang pendapat seseorang. Misalnya pendapat mahasiswa, pejabat, para ahli mengenai suatu kejadian atau peristiwa.

### **3. Bagian Berita.**

Bagian-bagian berita secara umum diantaranya sebagai berikut ini:

1. *Headline* dapat disebut juga sebagai judul, umumnya dilengkapi juga dengan anak judul. Yang fungsinya untuk memudahkan para pembaca supaya dapat segera mengetahui peristiwa apa yang akan disampaikan dan menonjolkan berita tersebut dengan dukungan grafik supaya lebih menarik.
2. *Deadline* terdiri dari nama media massa, tempat peristiwa dan juga tanggal terjadinya peristiwa. Tujuannya untuk menunjukkan tempat peristiwa dan inisial dari media massa yang menyampaikan berita.
3. *Lead* merupakan unsur yang sangat penting dalam berita, karena dapat menentukan apakah isi dari berita tersebut akan dibaca atau tidak oleh masyarakat. Dapat dikatakan juga sebagai inti suatu berita, yang berfungsi untuk menggambarkan seluruh isi berita tapi secara ringkas. Biasanya disebut dengan teras berita dan ditulisnya pada paragraf pertama.



4. *Body* merupakan bagian tubuh berita, isinya peristiwa-peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, jelas dan padat. *Body* dapat disebut juga sebagai bagian perkembangan berita.

#### **4. Sifat-Sifat Berita.**

Berita memiliki beberapa sifat, yang diantaranya:

1. Baru atau aktual : Peristiwa yang baru memiliki nilai lebih untuk dijadikan berita jika dibandingkan dengan peristiwa yang sudah lama terjadi.
2. Penting : Suatu berita akan dianggap penting jika peristiwa atau hal-hal tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Jadi ininya suatu berita itu harus yang dianggap penting oleh masyarakat.
3. Akibat : Suatu peristiwa menjadi berita karena dapat berakibat atau memiliki dampak.
4. Jarak : Masyarakat atau pembaca akan lebih tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka untuk dijadikan berita daripada peristiwa yang terjadi ditempat jauh.
5. Emosi : Sesuatu akan menjadi berita jika saat dikabarkan akan membuat emosi seperti marah, kecewa, sedih dan lain-lain.

## 5. Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur dari berita yaitu 5W+1H (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*), maksudnya:

1. *What* (apa) : Apa yang sedang terjadi?
2. *Who* (Siapa) : Siapa yang terlibat di dalam peristiwa tersebut?
3. *Why* (Mengapa) : Mengapa peristiwa atau hal tersebut dapat terjadi?
4. *When* (Kapan) : Kapan peristiwa tersebut terjadi?
5. *Where* (Di mana) : Dimana peristiwa tersebut terjadi?
6. *How* (Bagaimanakah) : Bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi ?

## 6. Syarat- Syarat Berita

Dalam membuat berita haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut dibawah ini:

1. Berdasarkan fakta atau kenyataan : Berita atau informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya.
2. Aktual : Maksudnya berita yang disampaikan harus yang terkini atau terbaru, jarak maupun waktu kejadian harus berdekatan dengan waktu penyampaian berita tersebut.
3. Berimbang : Dalam menyampaikan berita kepada masyarakat haruslah seimbang, sehingga pendengar atau pembaca dapat mengerti dengan baik. Berita harus benar-benar asli dan tidak berat sebelah atau tidak boleh

memihak pada satu pihak (misalnya seperti saat pemilu), sehingga nantinya tidak menimbulkan kesan yang negatif.

4. Lengkap : Berita harus disusun secara lengkap, supaya jelas saat disampaikan dan dapat dimengerti serta dapat memenuhi unsur-unsur dari berita.
5. Akurat : Berita haruslah akurat, dalam menyusun berita harus bertanya kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan berita yang akan disampaikan.
6. Sistematis : Dalam menyusun berita haruslah tersusun secara terurut maupun saat menyampaikan berita tersebut. Berita yang sangat penting sebaiknya diletakan di awal.
7. Menarik : Berita harus menarik supaya disukai oleh para pembaca ataupun pendengar. Tentunya berita tersebut harus bermanfaat dan penting untuk di sampaikan kepada masyarakat.
8. Mudah : Dalam menyusun berita kata-kata yang digunakan harus mudah dipahami atau dimengerti oleh para pembaca dan pendengar.

## **7. Ciri-Ciri Berita yang Baik.**

Beberapa ciri dari berita yang baik, diantaranya seperti:

1. Menarik perhatian : Berita harus dapat menarik perhatian, salah satu tujuannya supaya dapat menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat ingin segera mengetahui isi berita tersebut.
2. Terkini atau aktual : Jadi berita harus berisi informasi atau peristiwa terbaru atau yang masih hangat di perbincangkan.
3. Dipercaya : Isi berita harus dapat dipercaya, itulah mengapa berita harus sesuai fakta jadi jangan mengada-ngada.
4. Jelas dan menggunakan kalimat yang sederhana : Isi Berita yang baik yaitu harus jelas jangan berbelit-belit dan kalimat yang digunakannya harus yang sederhana supaya mudah dimengerti.

## Lampiran 2

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### MODEL DIRECT INSTRUCTION

**Satuan Pendidikan** : SMP Negeri 6 Lambu

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : VIII/1

No	MATERI	KEGIATAN	TEKNIK/ MEDIA
1	Pembukaan refleksi dan kegiatan mandiri	<b>PEMBUKAAN</b> Guru membahas tujuan, topik, cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran menulis teks berita.	Tanya jawab, diskusi dan umpan balik
2		<b>PENYAJIAN</b>	
2.1		<b>MODEL INSTRUKSI LANGSUNG</b>	
	<ol style="list-style-type: none"><li>Langkah-langkah menulis teks berita</li><li>Topik menulis teks berita</li><li>Menulis teks berita dari informasi yang didapatkan</li></ol>	<b>Pertemuan Pertama</b> <ol style="list-style-type: none"><li>Guru melakukan tanya jawab dan penjelasan tentang langkah-langkah menulis teks berita dan membentuk kelompok, setiap kelompok lima peserta didik.</li><li>Peserta didik melakukan diskusi untuk memilih salah satu teks berita dari tiga topik.</li><li>Peserta didik mengkontruksi informasi yang didapat masing-masing sesuai topik dan saling bercerita bertukar berita informasi yang didapatkan.</li><li>Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menulis teks berita dari informasi yang didapat masing-masing individu.</li><li>Peserta didik menyerahkan produk teks berita pada guru .</li></ol>	Tanya jawab, diskusi, penjelasan dengan hanjar yang sesuai
	<ol style="list-style-type: none"><li>Cara mengomentari tulisan teks berita teman</li></ol>	<b>Pertemuan kedua</b> <ol style="list-style-type: none"><li>Guru menjelaskan cara mengomentari/menganalisis teks berita teman.</li><li>Guru mengembalikan hasil teks berita pertemuan sebelumnya pada peserta didik.</li></ol>	Diskusi, evaluasi, hasil teks berita, dan

	<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Menyunting</li> <li>3. Hasil menulis teks berita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Peserta didik mendiskusikan hasil teks berita dan menyunting teks berita dalam kelompok.</li> <li>4. Guru memilih hasil teks berita peserta didik yang terbaik dari kelompok dan dipajang di papan pajangan.</li> </ul>	umpan balik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep dan langkah-langkah menulis teks berita</li> <li>2. Menulis teks berita</li> <li>3. Praktik menulis teks berita</li> </ul>	<p><b>Pertemuan Ketiga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan kesempatan tanya jawab tentang konsep-konsep dan langkah-langkah menulis teks berita dan membentuk kelompok berpasangan.</li> <li>2. Guru memberikan contoh teks berita lalu peserta didik merespon dengan berdiskusi.</li> <li>3. Peserta didik berlatih menulis teks berita secara berpasangan.</li> <li>4. Peserta didik berpraktik menulis teks berita secara semi independen.</li> <li>5. Peserta didik melakukan praktik menulis teks berita secara mandiri di rumah.</li> </ul>	Tanya jawab. Contoh teks berita. Latihan dan praktik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian penulisan teks berita</li> <li>2. Memilih teks berita</li> <li>3. Menulis teks berita</li> <li>4. Umpan balik</li> </ul>	<p><b>Pertemuan Keempat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menjelaskan cara mengevaluasi teks berita.</li> <li>2. Peserta didik mendiskusikan hasil teks berita pada pertemuan sebelumnya dengan pasangan masing-masing.</li> <li>3. Guru memilih teks berita terbaik dalam kelompok.</li> <li>4. Peserta didik membaca hasil teks berita terbaik tersebut di depan kelas untuk dievaluasi.</li> <li>5. Guru merespon teks berita yang dibaca tadi dengan pujian dan beberapa petunjuk perbaikan.</li> </ul>	Diskusi, membaca, dan umpan balik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Simpulan dan refleksi/apresiasi</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>PENUTUP</b></p> <p>Peserta didik melaporkan hasil karya refleksinya kepada guru untuk mendapat komentar dan masukan. Mencatat masukan, contoh-contoh, dan komentar guru.</p>	Pemberian umpan balik dan penjelasan

### Aspek Penilaian

No	Aspek	Bobot	Skor Maksimal
1	Kelengkapan unsur-unsur teks berita (5W+1H)	5	25
2	Keruntutan pemaparan	3	15
3	Penggunaan kalimat	3	15
4	Pemilihan kata (diksi)	3	15
5	Kemenarikan judul	3	15
6	Ketetapan penggunaan ejaan dalam berita	3	15
	Jumlah	25	100

Guru Mata Pelajaran,

Bima, Mei 2018  
Peneliti,

**Ashar, S.Pd**  
NIP.

**Irfan**  
NIM 0202516036

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

**Lutfi, S.Pd.Mat**  
NIP. 196312311986011073

## LAMPIRAN

### 2. Hakikat Berita

5. Yang dimaksud dengan Berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita dapat disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv maupun media online.
6. Atau arti lain dari berita yaitu suatu informasi mengenai fakta atau sesuatu yang sedang terjadi. Biasanya disampaikan dalam bentuk media cetak, siara tv, radio, mulut ke mulut dan media online.
7. Berita dapat dikatakan juga sebagai laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa. Berita merupakan fakta yang memang dianggap penting harus segera disampaikan kepada masyarakat. Tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang ada akan dipilih sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat.
8. Biasanya berita tidak hanya memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tapi kadang-kadang berita juga digunakan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mendengar atau membacanya. Terutama berita mengenai politik, sering sekali masyarakat dipengaruhi pembawa atau penulis berita supaya mengikuti arus politik tersebut.



## 2. Jenis-Jenis Berita.

Adapun beberapa jenis berita dalam jurnalistik menurut penyatiannya yang ada sekarang ini, diantaranya:

8. Straight News merupakan berita langsung, ditulis secara singkat, lugas dan apa adanya. Umumnya sebagian besar bagian halaman depan surat kabar berisi berita seperti ini. Jenis dari berita straight news dibagi menjadi 2 macam, yang diantaranya:
9. *Hard news* merupakan berita yang memiliki nilai lebih, berkualitas dan ter-update. Karena sangat penting maka harus segera disampaikan dan diketahui oleh masyarakat. Biasanya berisi berita bersifat khusus atau dapat juga mengenai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.
10. *Soft news* merupakan berita pendukung, berita yang ringan dan nilai beritanya di bawah hard news.
11. *Depth news* merupakan berita yang mendalam, beritanya ini dikembangkan secara mendalam dan tujuannya untuk lebih mengangkat suatu permasalahan secara lebih mendalam.
12. *Investigation news* merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian ataupun penyelidikan yang dilakukan dari berbagai macam sumber. *Investigation news* hampir mirip *depth news*, bedanya pada *depth news* hanya melaporkan peristiwa yang terjadi secara mendalam saja.

13. *Interpretative News* merupakan berita yang dikembangkan dengan pendapat maupun penelitian yang dilakukan oleh penulisnya.
14. *Opinion news* merupakan berita tentang pendapat seseorang. Misalnya pendapat mahasiswa, pejabat, para ahli mengenai suatu kejadian atau peristiwa.

### **3. Bagian Berita.**

Bagian-bagian berita secara umum diantaranya sebagai berikut ini:

5. *Headline* dapat disebut juga sebagai judul, umumnya dilengkapi juga dengan anak judul. Yang fungsinya untuk memudahkan para pembaca supaya dapat segera mengetahui peristiwa apa yang akan disampaikan dan menonjolkan berita tersebut dengan dukungan grafik supaya lebih menarik.
6. .Biasanya *deadline* terdiri dari nama media massa, tempat peristiwa dan juga tanggal terjadinya peristiwa. Tujuannya untuk menunjukkan tempat peristiwa dan inisial dari media massa yang menyampaikan berita.
7. *Lead* merupakan unsur yang sangat penting dalam berita, karena dapat menentukan apakah isi dari berita tersebut akan dibaca atau tidak oleh masyarakat. Dapat dikatakan juga sebagai inti suatu berita, yang berfungsi untuk menggambarkan seluruh isi berita tapi secara ringkas. Biasanya disebut dengan teras berita dan ditulisnya pada paragraf pertama.

8. *Body* merupakan bagian tubuh berita, isinya peristiwa-peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, jelas dan padat. *Body* dapat disebut juga sebagai bagian perkembangan berita.

#### **4. Sifat-Sifat Berita.**

Berita memiliki beberapa sifat, yang diantaranya:

7. Baru atau aktual : Peristiwa yang baru memiliki nilai lebih untuk dijadikan berita jika dibandingkan dengan peristiwa yang sudah lama terjadi.
8. Penting : Suatu berita akan dianggap penting jika peristiwa atau hal-hal tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Jadi ininya suatu berita itu harus yang dianggap penting oleh masyarakat.
9. Akibat : Suatu peristiwa menjadi berita karena dapat berakibat atau memiliki dampak.
10. Jarak : Masyarakat atau pembaca akan lebih tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka untuk dijadikan berita daripada peristiwa yang terjadi ditempat jauh.
11. Emosi : Sesuatu akan menjadi berita jika saat dikabarkan akan membuat emosi seperti marah, kecewa, sedih dan lain-lain.

## 5. Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur dari berita yaitu 5W+1H (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*), maksudnya:

7. *What* (apa) : Apa yang sedang terjadi?
8. *Who* (Siapa) : Siapa yang terlibat di dalam peristiwa tersebut?
9. *Why* (Mengapa) : Mengapa peristiwa atau hal tersebut dapat terjadi?
10. *When* (Kapan) : Kapan peristiwa tersebut terjadi?
11. *Where* (Dimana) : Dimana peristiwa tersebut terjadi?
12. *How* (Bagaimanakah) : Bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi ?

## 12. Syarat- Syarat Berita

Dalam membuat berita haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut dibawah ini:

9. Berdasarkan fakta atau kenyataan : Berita atau informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya.
10. Aktual : Maksudnya berita yang disampaikan harus yang terkini atau terbaru, jarak maupun waktu kejadian harus berdekatan dengan waktu penyampaian berita tersebut.
11. Berimbang : Dalam menyampaikan berita kepada masyarakat haruslah seimbang, sehingga pendengar atau pembaca dapat mengerti dengan baik. Berita harus benar-benar asli dan tidak berat sebelah atau tidak boleh

memihak pada satu pihak (misalnya seperti saat pemilu), sehingga nantinya tidak menimbulkan kesan yang negatif.

12. Lengkap : Berita harus disusun secara lengkap, supaya jelas saat disampaikan dan dapat dimengerti serta dapat memenuhi unsur-unsur dari berita.
13. Akurat : Berita haruslah akurat, dalam menyusun berita harus bertanya kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan berita yang akan disampaikan.
14. Sistematis : Dalam menyusun berita haruslah tersusun secara terurut maupun saat menyampaikan berita tersebut. Berita yang sangat penting sebaiknya diletakan di awal.
15. Menarik : Berita harus menarik supaya disukai oleh para pembaca ataupun pendengar. Tentunya berita tersebut harus bermanfaat dan penting untuk di sampaikan kepada masyarakat.
16. Mudah : Dalam menyusun berita kata-kata yang digunakan harus mudah dipahami atau dimengerti oleh para pembaca dan pendengar.

## **7. Ciri-Ciri Berita yang Baik.**

Beberapa ciri dari berita yang baik, diantaranya seperti:

5. Menarik perhatian : Berita harus dapat menarik perhatian, salah satu tujuannya supaya dapat menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat ingin segera mengetahui isi berita tersebut.
6. Terkini atau aktual : Jadi berita harus berisi informasi atau peristiwa terbaru atau yang masih hangat di perbincangkan.
7. Dipercaya : Isi berita harus dapat dipercaya, itulah mengapa berita harus sesuai fakta jadi jangan mengada-ngada.
8. Jelas dan menggunakan kalimat yang sederhana : Isi Berita yang baik yaitu harus jelas jangan berbelit-belit dan kalimat yang digunakannya harus yang sederhana supaya mudah dimengerti.

### Lampiran 3

#### INSTRUMEN TES AWAL (PRETEST)

##### A. Petunjuk

1. Tulislah identitas Anda dengan lengkap dan jelas!
2. Bacalah soal di bawah ini dengan cermat!
3. Jawablah soal pada lembar jawab yang sudah disediakan!

##### B. Identitas Siswa

Nama : .....

No. Urut : .....

Kelas : .....

##### C. Soal

1. Buatlah teks berita dengan tema “Kebakaran”
2. Aspek penilaian meliputi hal berikut.
  - a. Kelengkapan unsur-unsur teks berita (5W+1H)
  - b. Keruntutan pemaparan.
  - c. Penggunaan kalimat.
  - d. Pemilihan kata (Diksi).
  - e. Kemenarikan judul.
  - f. Ketetapan penggunaan ejaan dalam berita.

## Lampiran 4

### INSTRUMEN TES AKHIR (POSTEST)

#### A. Petunjuk

4. Tulislah identitas Anda dengan lengkap dan jelas!
5. Bacalah soal di bawah ini dengan cermat!
6. Jawablah soal pada lembar jawab yang sudah disediakan!

#### B. Identitas Siswa

Nama : .....

No. Urut : .....

Kelas : .....

#### C. Soal

- D. Buatlah teks berita dengan tema “Banjir”
- E. Aspek penilaian meliputi hal berikut.
  - g. Kelengkapan unsur-unsur teks berita (5W+1H)
  - h. Keruntutan pemaparan.
  - i. Penggunaan kalimat.
  - j. Pemilihan kata (Diksi).
  - k. Kemenarikan judul.
  - l. Ketetapan penggunaan ejaan dalam berita.



**Lampiran 5**

**UJI VALIDITAS**

No	Kode Responden	Aspek yang Dinilai						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	R1	5	9	3	6	12	12	47
2	R2	10	9	9	12	9	9	58
3	R3	5	3	3	9	9	12	41
4	R4	5	9	3	12	6	9	44
5	R5	5	6	9	9	12	6	47
6	R6	5	9	3	12	6	12	47
7	R7	5	6	9	9	9	6	44
8	R8	5	3	3	9	6	9	35
9	R9	5	9	3	6	6	6	35
10	R10	15	12	12	12	12	12	75
11	R11	9	9	3	6	3	6	36
12	R12	5	9	3	12	9	9	47
13	R13	5	9	3	6	6	3	32
14	R14	5	9	6	9	6	12	47
15	R15	5	12	3	12	9	12	53
16	R16	5	6	3	9	12	6	41
17	R17	5	6	6	3	9	3	32
18	R18	5	9	3	12	12	12	53
19	R19	15	9	6	12	12	9	63
20	R20	5	9	3	9	9	6	41
		0,731	0,534	0,595	0,721	0,568	0,606	
		0,524	0,524	0,524	0,524	0,524	0,524	
		Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

## Lampiran 6

NO	KODE RESPONDEM	NOMOR ITEM						JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	
1	R1	5	9	3	6	12	12	47
2	R2	10	9	9	12	9	9	58
3	R3	5	3	3	9	9	12	41
4	R4	5	9	3	12	6	9	44
5	R5	5	6	9	9	12	6	47
6	R6	5	9	3	12	6	12	47
7	R7	5	6	9	9	9	6	44
8	R8	5	3	3	9	6	9	35
9	R9	5	9	3	6	6	6	35
10	R10	15	12	12	12	12	12	75
11	R11	9	9	3	6	3	6	36
12	R12	5	9	3	12	9	9	47
13	R13	5	9	3	6	6	3	32
14	R14	5	9	6	9	6	12	47
15	R15	5	12	3	12	9	12	53
16	R16	5	6	3	9	12	6	41
17	R17	5	6	6	3	9	3	32
18	R18	5	9	3	12	12	12	53
19	R19	15	9	6	12	12	9	63
20	R20	5	9	3	9	9	6	41
	VARIANSI	9,9475	5,49	7,56	7,11	7,11	9,2475	109,69

$$k = 1$$

$$\sum \sigma b^2 = 46,465$$

$$\sigma b^2 = 109,69$$

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma b^2} \right) \\ &= \left( \frac{6}{6-1} \right) \left( 1 - \frac{46,465}{109,69} \right) \\ &= \left( \frac{6}{5} \right) (1 - 0,424) \\ &= (1,2)(0,576) = 0,692 \end{aligned}$$

## TEKS BERITA TENTANG BENCANA ALAM



### Longsor Kembali Hantui Warga Garut

Sejumlah titik longsor bermunculan di Kabupaten Garut Jawa Barat usai hujan melanda di daerah itu selama hampir sepekan.

Di Kampung Cigedogan Desa Mekarjaya Garut misalnya, tebing setinggi 10 meter dilaporkan ambruk dan menutup akses transportasi dari Kecamatan Bungbulang menuju Kecamatan Caringin.

Beruntung tidak ada korban jiwa dalam kejadian itu. Namun material berupa tanah dan batuan setebal tiga meter menutupi akses jalan sepanjang 10 meter.

“Kami bersama warga sedang mengupayakan agar kendaraan roda dua bisa lewat jalur tersebut, sambil menunggu alat berat dari Provinsi Jabar,” ujar Camat Bungbulang Heri Hermawan, Senin, 29 Mei 2017.

Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Garut Imat menambahkan bencana longsor juga menimpa akses transportasi di jalur Kecamatan Cikajang. Di mana ada tiga kecamatan, yakni Banjarwangi, Singajaya dan Peundeuy yang kini terputus.

“Masyarakat masih berupaya membersihkan material tanah yang menutupi badan jalan,” ujarnya.

## TEKS BERITA TENTANG KEBAKARAN



### **Kebakaran Dayah Samahani Musnahkan 12 Ruang Belajar**

Kebakaran Dayah Nurul Hikmah di Desa Lepueng Cut Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Aceh Besar menghancurkan 12 ruang belajar milik lembaga pendidikan keagamaan tersebut.

Laporan yang dipublish Pusdalops PB BPBD Aceh Besar menyebutkan, dayah yang berlokasi di Lepueng Cut itu dipimpin Ustaz M Saleh (70). Kejadiannya pukul 17.05 WIB.

BPBD Aceh Besar mengerahkan 8 unit armada pemadam dari Pos Sibreh ke lokasi kejadian. Api berhasil dikuasai pukul 18.15 WIB.

Bangunan dayah yang berlokasi tidak jauh dari pinggiran Jalan Nasional Banda Aceh-Medan itu berkonstruksi dua lantai. Yang terbakar sebanyak 12 ruang kelas belajar, enam ruang di lantai atas dan enam ruang di lantai bawah.

Kerugian akibat kebakaran masih dalam pendataan sedangkan penyebab kebakaran diduga akibat korsleting listrik, namun untuk penyebab pasti masih dalam pengusutan pihak kepolisian.

Tim yang terlibat dalam penanggulangan kebakaran tersebut dari TNI/Polri, relawan RAPI, dan masyarakat setempat. (\*)

## TEKS BERITA TENTANG BANJIR



### **Banjir Terjang Bangka Belitung, Arus Lalu Lintas Tersendat**

Banjir melanda puluhan rumah di Desa Delas, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung. Banjir juga mengakibatkan arus lalu lintas tersendat.

Seperti ditayangkan Liputan6 Siang SCTV, Kamis (18/7/2017), sedikitnya 47 unit rumah warga terendam akibat alur sungai meluap setelah hujan deras.

Banjir yang berasal dari alur sungai ini meluber cukup deras menerjang puluhan rumah warga di sekitarnya dengan kedalaman air mencapai 80 sentimeter.

Banjir membuat arus lalu lintas tersendat. Melihat kondisi ini pihak kepolisian dibantu warga sekitar membuat barikade untuk menuntun kendaraan yang melintas agar tidak terjebak di tengah kubangan air.

## TEKS BERITA TENTANG BANJIR



### **Puncak Bogor Diguyur Hujan Lebat, Katulampa Siaga IV**

BOGOR – Hujan deras yang mengguyur wilayah Bogor secara merata sejak pukul 17.45 WIB, membuat tinggi muka air (TMA) sungai Ciliwung, di Bendung Katulampa, Kelurahan Katulampa, Bogor Timur, Kota Bogor naik menjadi 50 sentimeter pada pukul 18.20 WIB, Minggu (18/06/2017).

Menurut Kepala Petugas Jaga Bendung Katulampa Andi Sudirman, TMA sungai Ciliwung pada pagi hari hingga sore hari menyentuh dibawah batas normal yakni di kisaran 30-40 centimeter.

“Karena kawasan Puncak pada sore harinya mulai diguyur hujan dengan intensitas tinggi sehingga air naik dengan TMA 50 centimeter berstatus siaga IV,” ujarnya.

Meski masih siaga IV atau 10 sentimeter di atas normal, namun pihaknya mengimbau kepada warga Jakarta yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung untuk tetap waspada, karena kawasan Bogor dan sekitarnya, khususnya kawasan Puncak masih diguyur hujan lebat. Sehingga tak menutup kemungkinan air sungai Ciliwung meluap.

“Tapi tetap mengimbau kepada warga Jakarta, khususnya yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung untuk waspada karena wilayah Puncak masih terus diguyur hujan deras,” jelasnya.



## TEKS BERITA TENTANG KEBAKARAN



### **Kronologis Tewasnya Bocah SD pada Kebakaran Pasar Kebayoran Lama**

JAKARTA – Kebakaran terjadi di Pasar Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, tepatnya di sebuah bedeng kontrakan milik warga. Akibatnya, satu bocah SD meninggal dunia dan satu orang mengalami luka kritis.

Kapolsek Kebayoran Lama Kopol Aedi mengatakan, kebakaran itu terjadi pada Kamis (22/6/2017) dini hari, api baru bisa dipadamkan setelah puluhan personel Damkar berjibaku selama dua jam lebih. Pasalnya, bedeng kontrakan yang terbakar itu terbuat dari material kayu sehingga mudah terbakar.

“Dari kontrakan merembet ke 17 lapak usaha Kelapa Parut yang juga terbuat dari kayu. Petugas pun sempat kesulitan karena di lokasi banyak yang mudah terbakar api,” ujarnya pada wartawan, Kamis (22/6/2017).

Menurutnya, terdapat satu orang korban yang tewas saat insiden kebakaran itu terjadi, yakni Aan Agus Anwar (11). Saat kejadian, korban sedang tertidur pulas di rumahnya bagian atas, sedang orangtuanya tak sempat membangunkannya karena api cepat membesar.

“Anak yang meninggal itu mengalami luka bakar di tubuhnya. Sedang satu orang lagi, Muzamil (28) mengalami luka bakar serius di wajah dan lehernya. Korban di bawa ke RS Polri, Kramat Jati, Jaktim,” tuturnya

## TEKS BERITA TENTANG NARKOBA



### **Pengedar Narkoba di Kelapa Gading Ditangkap, Sabu dan Ekstasi Disita**

**Jakarta** - Polisi menangkap pengedar sabu di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Polisi menemukan 51,46 gram sabu dan 20 butir pil ekstasi siap edar dari tangan pelaku.

Kapolres Metro Jakarta Utara Kombes Dwiyono mengatakan, penangkapan berawal saat petugas Sat Res Narkoba Polres Metro Jakarta Utara memperoleh informasi di Jalan Pegangsaan II Raya akan dipakai untuk tempat transaksi narkoba.

Berdasarkan informasi tersebut Polisi kemudian melakukan pengecekan dan undercover di TKP sekaligus melakukan penangkapan dan penggeledahan terhadap pelaku yang bernama Supriyatna Heriyadi (32).

"Saat dilakukan penggeledahan pelaku, didapati barang bukti berupa sabu seberat 51,46 gram. Selanjutnya pelaku beserta barang bukti dibawa ke Polres Metro Jakarta Utara," ujar Kapolres Metro Jakarta Utara, Kombes Dwiyono dalam keterangan yang diterima detikcom, Senin (7/8/2017).

Barang bukti yang disita dari pelaku adalah satu bungkus plastik berwarna coklat berisi sabu seberat 51,46 gram, beserta 20 butir pil ekstasi siap edar. Kepada polisi pelaku nekat menjual barang haram karena desakan kebutuhan ekonomi.

"Alasan pelaku kebutuhan ekonomi, saat ini pelaku masih dalam pemeriksaan untuk dilakukan pengembangan," kata Dwiyono.

Pelaku ditangkap tanpa perlawanan pada Sabtu (5/8) sekitar pukul 15.30 WIB. Dia terjerat Pasal 114 (1) dan 112 (1) UU RI No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.



## TEKS BERITA TENTANG TSUNAMI ACEH



### Kuasa Ilahi di Masjid Rahmatullah Aceh

**Liputan6.com, Jakarta** - Bencana tsunami yang menerjang Aceh, 26 Desember 2004 lalu, menyisakan banyak cerita. Ada soal korban yang mencapai ribuan orang, hingga tentang bangunan-bangunan yang berhasil selamat dari terjangan bencana dahsyat itu. Salah satu yang masih tetap kokoh berdiri meski diguncang gempa dan tsunami adalah Masjid Rahmatullah.

Masjid seluas 1.600 meter persegi ini berada di Lhoknga, dekat Banda Aceh. Kota ini nyaris rata dengan tanah usai tsunami menerjang Aceh.

Namun keajaiban terjadi, Masjid Rahmatullah ini tetap berdiri tegak di tengah kehancuran. Sejumlah orang yakin, kuasa Illahi menyelamatkan masjid tersebut.

Masjid ini menjadi saksi bagaimana kedahsyatan empasan gelombang tsunami yang meluluhlantakkan Aceh 2004 lalu.

Sebelum tsunami, perkampungan ini dihuni sekitar 6.000 jiwa yang umumnya berasal dari kelas menengah ke atas. Penduduk di perkampungan ini mayoritas karyawan PT Semen Andalas Indonesia. Selain itu, terdapat pula nelayan, petani, dan warga dari berbagai latar belakang profesi lainnya.

Saat tsunami terjadi, masjid yang hanya berjarak 500 meter dari bibir pantai ini menjadi satu-satunya bangunan yang tersisa. Meskipun beberapa sisi bangunan masjid rusak, sebagian besar tetap utuh dan selamat.

Keajaiban itu juga tertangkap satelit Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA). Foto Lhoknga dari angkasa luar menunjukkan fitur melingkar berwarna putih. Itu adalah sebuah masjid yang selamat dan berdiri kokoh di tengah segala kehancuran.

## TEKS BERITA TENTANG KONFLIK



### **Konflik Papua Bukan Masalah Agama, tapi Sosial dan Ekonomi**

JAKARTA, KOMPAS.com - Ketua Persekutuan Gereja dan Lembaga Injil di Indonesia (PGLII) Roni Mandang menilai kericuhan yang menyebabkan terbakarnya mushala di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua, pada Jumat (17/7/2015) pagi, adalah masalah sosial ekonomi, bukan permasalahan agama. "Pernyataan saya tentang warga Papua yang tersisihkan adalah bahasa yang sudah lumrah.

Mereka sering tidak menjadi tuan di tanah sendiri," ujar Roni, dalam konferensi pers di Kantor PGI, Jakarta Pusat, Sabtu (18/7/2015). Menurut Roni, Pemerintah seringkali kurang memperhatikan kesempatan warga Papua untuk mendapatkan peluang yang sama dengan warga lainnya. Akibatnya, sering terjadi ketidakadilan dalam hal sosial ekonomi.

Menurut dia, perekonomian di wilayah Papua, seringkali lebih dikuasai para pendatang dibandingkan warga asli Papua. Selain itu, penanganan aparat penegak hukum terhadap warga Papua, cenderung dilakukan tanpa upaya pencegahan terlebih dahulu. Penanganan lebih mengutamakan kekerasan dibanding dialog untuk menyamakan pendapat. "Kami sesalkan pendekatan selalu tanpa dialog yang seharusnya dari hati ke hati.

Masalah seperti ini seakan-akan terjadi akibat sentimen konflik antaragama," kata Roni. Dalam pernyataan sikap, PGLII menyatakan bahwa persoalan yang terjadi di Papua tersebut adalah persoalan lokal yang harus cepat diselesaikan. Ia mengimbau agar umat beragama tidak mudah terprovokasi, apalagi terhadap upaya-upaya yang ingin membenturkan ke skala yang lebih besar.

## TEKS BERITA TENTANG PERAMPOKAN



### Terjangan Peluru Akhiri Petualangan Begal Mengaku Polisi di Makassar

**Liputan6.com, Makassar** - Anggota Resmob Polda Sulawesi Selatan menembak seorang begal Asdar alias Isra (33) yang sering mengaku sebagai anggota polisi saat sedang beraksi. "Pelaku terpaksa dilumpuhkan karena berusaha melarikan diri saat penunjukan barang bukti oleh anggota," ujar Kabid Humas Polda Sulsel Kombes Dicky Sondani, di Makassar, Rabu, 5 September 2018, dilansir *Antara*.

Ia mengatakan selain Asdar yang merupakan warga Jalan Inspeksi Kanal Kerungkerung, polisi juga menangkap penadah hasil kejahatannya, Hasdi alias Dikong (55). Dia mengungkapkan penangkapan begal itu setelah anggota Resmob Polda yang dipimpin AKP Edy Sabhara Manggabarani mengetahui keberadaan pelaku. Apalagi, Asdar adalah target operasi dari polisi.

"Pelaku ini punya banyak tempat kejadian perkara dan telah belasan kali beraksi. Setiap kali beraksi, selalu mengaku anggota polisi angkatan 21 kepada para korbannya dan ini yang merusak nama polisi," katanya lagi.

Berdasarkan hasil interogasi anggota, tersangka kasus begal itu mengaku tak pernah beraksi seorang diri, melainkan selalu ditemani beberapa rekannya yang lain. Kini, polisi memburu sejumlah nama yang diungkapkan Asdar.

"Untuk sementara ini dua orang, satu pelakunya atau begal dan satu lagi penadah barang curiannya. Sedangkan nama-nama lainnya yang disebut bersama-sama pelaku, juga sedang dikejar lagi oleh anggota," ujarnya pula.

Mantan Direktur Sabhara Polda Kepulauan Riau itu menyatakan tersangka mengaku beraksi di 18 titik dan tersebar di wilayah Makassar. Umumnya, begal itu merampas smartphone, dompet, laptop, uang tunai, maupun barang berharga lainnya milik para korbannya.

## Lampiran 9

### PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA DENGAN MODEI PEMBELAJARAN STAD

No	Aspek Penilaian							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
1								<b>Aktivitas Peserta Didik</b>  1. Peserta didik memperhatikan saat guru menyampaikan materi tentang hakikat berita dan unsur-unsur teks berita. 2. Peserta didik aktif bertanya selama proses pembelajaran 3. Peserta didik antusias ketika mengikuti diskusi kelompok. 4. Peserta didik aktif mendapat ketika mengidentifikasikan unsur-unsur teks berita. 5. Peserta didik antusias dalam menyusun teks berita. 6. Peserta didik aktif berpendapat ketika guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran. 7. Peserta didik tidak bergurau dan tidak berbicara sendiri dengan temannya selama proses pembelajaran
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								
31								
32								

**Lampiran 10**

**PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA  
DENGAN MODEI *DIRECT INSTRUCTION***

No	Aspek Penilaian							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
1								Aktivitas Peserta Didik  1. Peserta didik memperhatikan saat guru menyampaikan materi tentang hakikat berita dan unsur-unsur teks berita.  2. Peserta didik aktif bertanya selama proses pembelajaran  3. Peserta didik antusias ketika mengikuti diskusi kelompok.  4. Peserta didik serius pada saat mengkontruksi informasi yang didapat.  5. Peserta didik antusias dalam menyusun teks berita dari informasi yang didapat.  6. Peserta didik aktif berpendapat ketika guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran.  7. Peserta didik tidak bergurau dan tidak berbicara sendiri dengan temannya selama proses pembelajaran
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								
31								
32								

## Lampiran 11

### DAFTAR NAMA SISWA KELAS VIIIA SMP NEGERI 1 LAMBU DAN SISWA KELAS VIIIC SMP NEGERI 6 LAMBU

NO	KELAS VIIIA SMP N 1 LAMBU	KELAS VIIIC SMP N 6 LAMBU
1	Abdil Irawan	Adi Al faisal
2	Afrijal	Adi Murdiansyah
3	Alviansaputra	Arif Rahman
4	Anggun	Ahli sahroni
5	Anisaturrahman	Altar Al-Janwar
6	Anisyah Ainu Rahmah	Amirudin
7	Ardiansyah	Anita
8	Arif Fathul Ulum	Dwi Nurfadilah
9	Asma'ul Husnah	Dewi Sartika
10	Ayu Lestari	Dinda
11	Didin Aryadin	Eka Kusmania
12	Dwi Faradiniati	Fifin
13	Eka Susanti	Gina
14	Faisal Tanjung	Hairunisa
15	Farid Rijala	Isratul Aini
16	Fitrah Abdul Rahim	Jumratul Akbar
17	Ida Ahdiati	Julkiflin
18	Jukarnaidin	Rahma Ilahi
19	Kamri	Raflin
20	Linda Damayanti	Riyan
21	Muhammad Alba	Muhammad Febriansyah
22	Muhammad Hidayat	Muhammad dafid
23	Muhammad fauji	Murni
24	Nur Annisa Fatakharani	Nabil
25	Nurhasanah	Nurfadillah
26	Nurhidayah	Nursani
27	Sahbudin	Sakila
28	Supriadin	Santi Yuliana
29	Tri Alif Rifki	Sukardin
30	Wulandari	Sri Ayu Tis'ah
31	Yanis	Yanti
32	Pipit Aulia	Yulia

**Lampiran 12****DAFTAR NILAI TES AWAL (PRETEST)  
KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL**

NO	EKSPERIMEN		KONTROL	
	KODE	NILAI	KODE	NILAI
1	E1	75	K1	70
2	E2	67	K2	73
3	E3	55	K3	68
4	E4	68	K4	70
5	E5	54	K5	64
6	E6	50	K6	70
7	E7	75	K7	70
8	E8	75	K8	60
9	E9	66	K9	65
10	E10	75	K10	65
11	E11	71	K11	70
12	E12	60	K12	69
13	E13	73	K13	70
14	E14	65	K14	68
15	E15	62	K15	65
16	E16	69	K16	70
17	E17	55	K17	65
18	E18	70	K18	69
19	E19	65	K19	67
20	E20	70	K20	68
21	E21	72	K21	65
22	E22	70	K22	78
23	E23	70	K23	70
24	E24	74	K24	59
25	E25	69	K25	69
26	E26	70	K26	65
27	E27	73	K27	63
28	E28	69	K28	60
29	E29	65	K29	59
30	E30	70	K30	77
31	E31	71	K31	65
32	E32	70	K32	74
	$\bar{x}$	67,59	$\bar{x}$	67,50

### Lampiran 13

#### UJI NORMALITAS

N		64
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	67.55
	Std. Deviation	5.629
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.113
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 67,55. Standar deviasi pada uji normalitas sebesar 5,629 sedangkan nilai signifikan  $\alpha$  sebesar 0,118. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi melebihi 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal.



## Lampiran 14

### HASIL UJI HOMOGENITAS

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Eksperimen	32	67.59	6.554	1.159
	Kontrol	32	67.50	4.628	.818

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pretest	Equal variances assumed	2.290	.135
	Equal variances not assumed		

Hasil uji homogenitas menggunakan uji Leneve diperoleh nilai  $F_{hitung} = 2,290$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti varians kedua kelompok homogen.

**Lampiran 15**

**HASIL UJI KESAMAAN RATA-RATA**

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest	Eksperimen	32	67.59	6.554	1.159
	Kontrol	32	67.50	4.628	.818

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	2.290	.135	.066	62	.948	.094	1.418	-2.742	2.929
	Equal variances not assumed			.066	55.758	.948	.094	1.418	-2.748	2.935

Hasil uji kesamaan rata-rata data pretest menunjukkan bahwa diperoleh  $t_{hitung} = 0,066$  dengan nilai singnifikansi sebesar 0,948. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata pretest dari kedua kelompok sampel.

**Lampiran 16****DAFTAR NILAI TES AKHIR (POSTEST)  
KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL**

NO	EKSPERIMEN		KONTROL	
	KODE	NILAI	KODE	NILAI
1	E1	75	K1	73
2	E2	80	K2	78
3	E3	75	K3	76
4	E4	85	K4	79
5	E5	75	K5	77
6	E6	80	K6	77
7	E7	75	K7	79
8	E8	85	K8	77
9	E9	76	K9	75
10	E10	75	K10	75
11	E11	75	K11	75
12	E12	81	K12	75
13	E13	82	K13	80
14	E14	76	K14	74
15	E15	80	K15	76
16	E16	76	K16	79
17	E17	75	K17	70
18	E18	75	K18	77
19	E19	80	K19	78
20	E20	80	K20	76
21	E21	75	K21	77
22	E22	75	K22	80
23	E23	84	K23	76
24	E24	80	K24	72
25	E25	75	K25	79
26	E26	75	K26	77
27	E27	75	K27	75
28	E28	78	K28	75
29	E29	75	K29	80
30	E30	81	K30	80
31	E31	75	K31	80
32	E32	80	K32	70
	$\bar{x}$	77,78	$\bar{x}$	76,50

## Lampiran 17

### Hasil Deskriptif Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran STAD dan Model *Direct Instruction*

Sikap Berbahasa	Model Pembelajaran	Mean	Std. Deviation	n
Positif	STAD	79,25	3,3853	20
	DI	78,7857	1,1883	14
	Total	79,0179	2,2868	34
Negatif	STAD	75,3333	0,8498	12
	DI	74,6667	2,142	18
	Total	75	1,4959	30
Total	STAD	79,0179	2,2868	32
	DI	75	1,4959	32
	Total	77,009	3,7827	64

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 64 sampel dapat dirinci menjadi empat bagian yaitu, (1) Nilai rata-rata pada peserta didik sikap berbahasa positif dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebesar 79,25. (2) Nilai rata-rata pada peserta didik sikap berbahasa positif dengan menggunakan model *Direct Instruction* sebesar 78,78. (3) Nilai rata-rata pada peserta didik sikap berbahasa negatif dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebesar 75,33. (4) Nilai rata-rata pada peserta didik sikap berbahasa negatif dengan menggunakan model *Direct Instruction* sebesar 74,66.

## Lampiran 18

### Hasil Pretest Posttest Model Pembelajaran STAD dan Model *Direct Instruction*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest – Pretest (STAD)	10.188	6.813	1.204	7.731	12.644	8,459	31	.000
Pair 2	Posttest – Pretest (DI)	9.000	3.663	.648	7.679	10.321	13.898	31	.000

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil pretest posttest pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran STAD nilai  $t_{hitung} = 8,459$  dengan nilai  $sign = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD. Selain itu, hasil pretest posttest peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* nilai  $t_{hitung} = 13,898$  dengan nilai  $sign = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretest posttest kelompok kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction*.

## Lampiran 19

### Hasil Posttest Peserta Didik Sikap Berbahasa Positif dan Negatif dengan Model Pembelajaran STAD dan Model *Direct Instruction*

		Paired Sample Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post test Positif (STAD dan DI)	1.143	3.843	.931	.868	3.154	1.228	13	.241
Pair 2	Post test Negatif (STAD dan DI)	0.333	2.229	0,644	1.083	1.750	0.518	11	.615

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil posttest peserta didik sikap berbahasa positif yang menggunakan model pembelajaran STAD dan *Direct Instruction* nilai  $t_{hitung} = 1,95$  dengan  $sign = 0,241 > 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada kelompok positif antara model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction*. Sedangkan hasil posttest peserta didik sikap berbahasa negatif yang menggunakan model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction* nilai  $t_{hitung} = 0,518$  dengan  $sign = 0,615 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada kelompok negatif antara model pembelajaran STAD dan model *Direct Instruction*.

## Lampiran 20

### Uji Perbedaan Model Pembelajaran dan Sikap Berbahasa

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	295.803 <sup>a</sup>	3	98.601	19.465	.000
Intercept	364512.372	1	364512.372	7.196E4	.000
Sikap Berbahasa	269.366	1	269.366	53.176	.000
Model_Pembelajaran	3.787	1	3.787	.748	.391
Sikap Berbahasa * Model_Pembelajaran	.000	1	.000	.000	.995
Error	303.931	60	5.066		
Total	381443.000	64			
Corrected Total	599.734	63			

Berdasarkan hasil uji perbedaan model pembelajaran dan sikap berbahasa menunjukkan bahwa:

- a. Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis teks berita ditinjau dari model pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai sig.  $0,391 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- b. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis teks berita ditinjau dari sikap berbahasa. Hal ini terlihat dari nilai sig.  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
- c. Tidak ada perbedaan interaksi antara model pembelajaran dan sikap berbahasa terhadap keterampilan menulis teks berita peserta didik. Hal ini terlihat dari nilai sig.  $0,995 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

## Lampiran 21

### Uji Two Way Anova

#### 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Nilai	.171	64	.061	.898	64	.075
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,075 > 0,05$ , maka nilai residual standar berdistribusi normal. Karena berdistribusi normal syarat yang pertama untuk uji two way anova dapat dilanjutkan.

#### 2. Uji Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors			
		Value Label	n
Sikap Berbahasa	1	Negatif	32
	2	Positif	32
Model	1	STAD	32
	2	DI	32

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dalam output ini tampak untuk variabel sikap berbahasa ada dua yaitu positif dan negatif. Sedangkan variabel model pelajaran terdapat dua yaitu model STAD dan model *Direct Instruction*.



Descriptive Statistics				
Dependent Variable:Nilai				
Sikap Berbahasa	Model	Mean	Std. Deviation	N
Negatif	STAD	53.00	2.882	14
	DI	54.11	2.083	18
	Total	53.63	2.485	32
Positif	STAD	67.06	7.550	18
	DI	67.50	4.109	14
	Total	67.25	6.196	32
Total	STAD	60.91	9.216	32
	DI	59.97	7.416	32
	Total	60.44	8.311	64

Berdasarkan output di atas, dapat kita lihat nilai rata-rata peserta didik yang memiliki sikap berbahasa negatif yang diajarkan dengan model STAD sebesar 53 dari 14 peserta didik. Sedangkan rata-rata nilai siswa yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* sebesar 54,11 dari 18 peserta didik. Nilai rata-rata siswa yang diajarkan memiliki sikap berbahasan yang positif yang diajarkan dengan model STAD sebesar 67,06 dari 18 siswa, sedangkan nilai rata-rata dari siswa yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* sebesar 67,50.

Levene's Test of Equality of Error Variances <sup>a</sup>			
Dependent Variable:Nilai			
F	df1	df2	Sig.
9.362	3	60	.215
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + Sikap + Model + Sikap * Model			

Berdasarkan output ini, diperoleh nilai sig sebesar 0,215. Karena nilai sig  $0.215 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varian variabel hasil belajar adalah homogen. Sehingga asumsi homogenitas dalam uji two way anova terpenuhi

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:Nilai					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2981.528 <sup>a</sup>	3	993.843	43.519	.000
Intercept	229960.937	1	229960.937	1.007E4	.000
Sikap Berbahas	2965.715	1	2965.715	129.864	.000
Model	9.528	1	9.528	.417	.521
Sikap berbahasa* Model	1.750	1	1.750	.077	.783
Error	1370.222	60	22.837		
Total	238124.000	64			
Corrected Total	4351.750	63			
a. R Squared = ,685 (Adjusted R Squared = ,669)					

Dari hasil output di atas, diperoleh nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan hasil belajar siswa yang

diajarkan dengan model STAD dengan model *Direct Instruction* berdasarkan sikap berbahasa siswa. Tetapi kalau dilihat dari model pembelajaran yang diterapkan diperoleh nilai sig sebesar  $0,521 > 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran *Direct Instruction*.